



LAPORAN PENELITIAN

A/P3M/20/2015

DESAIN SISTEM PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA DAM RAMAN KOTA METRO SECARA BERKELANJUTAN

(Studi Prospektif Pencegahan Potensi Konflik di Masyarakat
dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam)

Penelitian Individual Dosen

Oleh :

Dr. YUDIYANTO, S.Si., M.Si.

USAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)

JURAI SIWO METRO

TAHUN 2015



LAPORAN PENELITIAN

A/P3M/20/2015

**DESAIN SISTEM PENGELOLAAN KAWASAN
EKOWISATA DAM RAMAN KOTA METRO
SECARA BERKELANJUTAN
(Studi Prospektif Pencegahan Potensi Konflik Di
Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam)**

Penelitian Individual Dosen

Oleh:

Dr. YUDIYANTO, S.Si., M.Si.

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURAI SIWO METRO
2015**

Judul : DESAIN SISTEM PENGELOLAAN
KAWASAN EKOWISATA DAM
RAMAN BERKELANJUTAN
(Studi Prospektif Pencegahan Potensi
Konflik Di Masyarakat dalam
Pengelolaan Sumberdaya Alam)

Bidang Ilmu : Sains
Kategori Penelitian : Individual
Peneliti :
Nama : Dr. Yudiyanto, M.Si.
Golongan pangkat : Lektor/III/c
NIP : 197602222000031003
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PGMI
Alamat rumah : Jl. Gelatik RT16 RW05 Kel. Purwoasri,
Kec. Metro Utara, Kota Metro
Email : yudiyudi0222@gmail.com
Pengolah data : A. Bobby Chandra, M.Si.
Pengumpul data : Dharma Setiawan, MA
Lokasi Penelitian : Kota Metro
Lama Penelitian : 6 (enam) Bulan
Biaya Penelitian : Rp. 15.410.000,-

Metro, 30 Oktober 2015
Peneliti,

Mengetahui



Chairi, M.Pd.

NIP. 206121989031006

Dr. Yudiyanto, S.Si., M.Si.

NIP.197602222000031003

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya sebagai peneliti:

Nama : Dr. Yudiyanto, M.Si.
NIP : 197602222000031003
Alamat : Jl. Gelatik RT016 RW 05 Kelurahan Purwoasri
Metro Utara Kota Metro

Menyatakan bahwa penelitian yang dibuat dengan judul "DESAIN SISTEM PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA DAM RAMAN BERKELANJUTAN (Studi Prospektif Pencegahan Potensi Konflik Di Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam)" adalah orisinil yang belum diteliti sebelumnya dan naskah hasil penelitian ini secara keseluruhan adalah asli peneliti atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Metro, 30 Oktober 2015
Saya yang menyatakan,



Dr. Yudiyanto, S.Si., M.Si.
NIP.197602222000031003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT, laporan penelitian dengan judul ‘DESAIN SISTEM PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA DAM RAMAN BERKELANJUTAN (Studi Prospektif Pencegahan Potensi Konflik Di Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam)’ ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam teruntuk Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk ikut serta memikirkan pengembangan kawasan ekowisata Dam Raman tanpa menimbulkan konflik sosial dimasyarakat. Seringkali timbul konflik di masyarakat terkait pemanfaatan sumberdaya alam, baik antar masyarakat dan atau antara masyarakat dengan pelaku usaha. Timbulnya konflik juga dapat terjadi jika distribusi sumberdaya alam dirasa tidak seimbang dalam masyarakat.

Kawasan ini berpotensi dikembangkan menjadi kawasan konservasi sekaligus wahana ekowisata di Kota Metro dan diharapkan memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar dan dapat pula meningkatkan pembangunan daerah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan stakeholders terkait guna merumuskan strategi pengembangan kawasan Dam Raman menjadi kawasan ekowisata dan konservasi flora, fauna dan air serta sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat Kota Metro dan sekitarnya dengan tanpa menimbulkan munculnya konflik sosial di tengah masyarakat sekitar.

Metro, 30 Oktober 2015
Peneliti,

Dr. Yudiyanto, S.Si., M.Si.
NIP.197602222000031003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Pemikiran.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konflik Sosial	12
B. Ekowisata.....	15
C. Pembangunan Berkelanjutan.....	19
D. Pendekatan Sistem dan Analisis Prospektif....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Metode Penelitian.....	27
C. Metode Pengumpulan data.....	28
D. Jenis dan Sumber data.....	29
E. Teknik Pengambilan contoh.....	30
F. Metode Pengolahan data.....	31
G. Analisis Prospektif.....	33
H. Tahapan Penelitian... ..	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Kawasan Dan Rencana Pengembangan Dam Raman.....	39

B. Analisis Prospektif Pencegahan Konflik.....	52
C. Skenario Pencegahan Konflik.....	60
D. Deskripsi Skenario.....	64
E. Rekomendasi	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARA

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Hal
1. Jenis dan Sumber Data yang Diperlukan dalam Penelitian Pelaksanaan Penelitian	29
2. Perincian Jumlah Responden Penelitian	31
3. Pengaruh Langsung Antar Faktor Dalam Sistem Pengelolaan Kawasan Ekowisata Dam Raman...	35
4. Faktor-faktor penentu pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro.....	61
5. Prospektif Faktor-Faktor Kunci/Penentu pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro	62
6. Hasil Analisis Skenario Strategi pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro	64
7. Usulan Strategi pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro	68

DAFTAR GAMBAR

	Hal
1. Kerangka Pemikiran Studi Prospektif Pencegahan Potensi Konflik Di Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Dam Raman berkelanjutan.....	11
2. Tingkat Pengaruh dan Ketergantungan Antar Faktor Dalam Sistem	36
3. Diagram Alir Tahapan Penelitian Model Sistem Pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman Berkelanjutan tanpa menimbulkan konflik sosial di masyarakat.....	37
4. Bendungan Dam Raman	39
5. Kawasan Dam Raman	40
6. Citra Satelit Kawasan Dam Raman	41
7. Master plan Taman Wisata Dam Raman	47
8. Pengembangan Taman Pintar	48
9. Taman Pintar	49
10. Desa Wisata	50
11. Main Entrance Area Taman Wisata	51
12. Tingkat Kepentingan Faktor-Faktor Gabungan antara <i>Existing Conditon</i> dan <i>Need analysis</i> yang Berpengaruh Pada pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro	56

ABSTRAK

YUDIYANTO. Desain Sistem Pengelolaan Kawasan Ekowisata Dam Raman Berkelanjutan (Studi Prospektif Pencegahan Potensi Konflik Di Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam).

Rencana pengembangan dan pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman di Kota Metro yang mengambil dan memanfaatkan lahan bengkok di eks Desa Purwosari (sekarang Kelurahan Purwosari dan Purwoasri) berpotensi menimbulkan permasalahan timbulnya konflik di tengah masyarakat setempat. Berbagai faktor dimungkinkan akan mempengaruhi usaha merealisasikan pembangunan tempat wisata Dam Raman tersebut. Diperlukan solusi dalam mengatasi potensi timbulnya konflik kegiatan pembangunan dan pengelolaan kawasan wisata Dam Raman. Informasi faktor-faktor penting dalam penanggulangan potensi konflik pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman diperlukan guna merumuskan strategi yang tepat untuk mengantisipasi timbulnya konflik dalam upaya pengembangan dan pengelolaan kawasan tersebut secara berkelanjutan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang perlu dikelola dalam usaha pencegahan timbulnya konflik dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman di Kota Metro. Selanjutnya dirumuskan evolusi keadaan (state) di masa mendatang sekaligus strategi pengembangan dan pengelolaan kawasan dengan memperhatikan faktor-faktor penting tersebut. Melalui pendekatan analisis prospektif, dirumuskan alternatif kebijakan berupa skenario strategi yang berkaitan dengan upaya pencegahan konflik yang dimungkinkan akan terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan potensi konflik pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata Dam Raman antara lain; a) Pembagian Adil Pendapatan, b) Komitmen Pemerintah Kota Metro, c) Partisipasi Masyarakat, d) Kelembagaan, e) Status Lahan, dan f) investor. Strategi pencegahan konflik dalam pengembangan kawasan

ekowisata Dam Raman hendaknya dapat dilakukan dengan memperhatikan enam faktor penting tersebut dengan tiga skenario keadaan yang mungkin terjadi dimasa mendatang. Skenario terbaik dalam upaya pencegahan timbulnya konflik dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman adalah Skenario Pengembangan Antisipatif.

Kata kunci: analisis prospektif, konflik, ekowisata, Dam Raman

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konflik Sosial

Berdasarkan UU No. 7 tahun 2012 tentang Penanganan konflik sosial disebutkan bahwa diantara sumber potensi terjadinya konflik dimasyarakat adalah sengketa sumberdaya alam antar masyarakat dan atau antar masyarakat dengan pelaku usaha, serta distribusi sumberdaya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat (Lampiran 6). Bunyi pasal undang-undang tersebut tentunya memberikan sinyal kehati-hatian semua pihak terutama pemerintah daerah dalam memutuskan program dan kebijakan dalam pengelolaan kawasan sumberdaya alam seperti kawasan ekowisata Dam Raman. Diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat guna pengembangan kawasan tersebut dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar.

Menurut Soedjono Soekanto (2009:96) “konflik adalah suatu bentuk proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan”, sedangkan menurut Fisher dkk dalam Taufik Abdullah (2006:243)” konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran yang tidak sejalan”. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa konflik berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuk ekstrimnya, konflik dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi. Konflik juga bertujuan sampai tahap pembinasaaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya. Lebih jauh Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sekurangnya ada empat sebab-sebab terjadinya konflik di masyarakat, yaitu:

1. Perbedaan Antarperorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa, karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain.

Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial, sebab dalam menjalani sebuah pola interaksi sosial, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu yang lain. Misalnya dalam suatu diskusi kelas, kamu bersama kelompokmu kebetulan sebagai penyaji makalah. Pada satu kesempatan, ada temanmu yang mencoba untuk mengacaukan jalannya diskusi dengan menanyakan hal-hal yang sebetulnya tidak perlu dibahas dalam diskusi tersebut.

Kamu yang bertindak selaku moderator melakukan interupsi dan mencoba meluruskan pertanyaan untuk kembali ke permasalahan pokok. Namun temanmu (si penanya) tadi menganggap kelompokmu payah dan tidak siap untuk menjawab pertanyaan. Perbedaan pandangan dan pendirian tersebut akan menimbulkan perasaan amarah dan benci yang apabila tidak ada kontrol terhadap emosional kelompok akan terjadi konflik.

2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan memengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Selain perbedaan dalam tataran individual, kebudayaan dalam masing-masing kelompok juga tidak sama.

Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan kelompok masyarakat yang samapun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidak sama. Yang jelas, dalam tataran kebudayaan ini akan terjadi perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Ukuran yang dipakai oleh satu kelompok atau masyarakat tidak akan sama dengan yang dipakai oleh kelompok atau masyarakat lain. Apabila tidak terdapat rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan

tersebut, tidak menutup kemungkinan faktor ini akan menimbulkan terjadinya konflik sosial.

Contohnya seseorang yang dibesarkan pada lingkungan kebudayaan yang bersifat individualis dihadapkan pada pergaulan kelompok yang bersifat sosial. Dia akan mengalami kesulitan apabila suatu saat ia ditunjuk selaku pembuat kebijakan kelompok. Ada kecenderungan dia akan melakukan pemaksaan kehendak sehingga kebijakan yang diambil hanya menguntungkan satu pihak saja. Kebijakan semacam ini akan ditentang oleh kelompok besar dan yang pasti kebijakan tersebut tidak akan diterima sebagai kesepakatan bersama. Padahal dalam kelompok harus mengedepankan kepentingan bersama. Di sinilah letak timbulnya pertentangan yang disebabkan perbedaan kebudayaan.

Contoh lainnya adalah seseorang yang berasal dari etnis A yang memiliki kebudayaan A, pindah ke wilayah B dengan kebudayaan B. Jika orang tersebut tetap membawa kebudayaan asal dengan konservatif, tentu saja ia tidak akan diterima dengan baik di wilayah barunya. Dengan kata lain meskipun orang tersebut memiliki pengaruh yang kuat, alangkah lebih baik jika tetap melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan tempat tinggalnya yang baru.

3. Bentrokan Kepentingan

Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain. Misalnya kebijakan pengelolaan kawasan ekowisata dan taman. Masyarakat di sekitar kawasan tentunya merasa ingin ikut memperoleh manfaat dari pengelolaan kawasan baik secara ekonomi maupun sosial. Pengelolaan kawasan yang tanpa melibatkan masyarakat sekitar dapat berpotensi menimbulkan gejolak konflik di tengah masyarakat, baik antar masyarakat dan atau antara masyarakat dan pelaku usaha.

4. Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya perubahan adalah sesuatu yang wajar terjadi, namun jika terjadinya secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, karena adanya ketidaksiapan dan keterkejutan masyarakat, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Contohnya kenaikan BBM, termasuk perubahan yang begitu cepat. Masyarakat banyak yang kurang siap dan kemudian menimbulkan aksi penolakan terhadap perubahan tersebut.

Pada kasus rencana pengembangan kawasan Dam Raman menjadi wahana wisata alam, perubahan lingkungan dan kawasan yang telah lama akrab bagi masyarakat sekitar dapat menyebabkan gejolak sosial, terlebih bila pengelolaan kawasan tersebut dilakukan secara sepihak oleh pemerintah atau swasta tanpa melibatkan partisipasi masyarakat sejak perencanaan hingga implementasinya.

B. Ekowisata

Menurut organisasi The Ecotourism Society (1990) definisi ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat¹. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Definisi yang sama disampaikan oleh kementerian pariwisata yaitu bahwa ekowisata merupakan perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai

¹ Fandeli, C, dan Muhklison (2000) *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam².

Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut : Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata³.

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang.

Umumnya destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata.

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan “pelestarian” dibanding pemanfaatan. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur conservation tax

² Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia Januari 2009, Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat (dalam http://awsassets.wwf.or.id/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf, diunduh pada 24 Maret 2015)

³ Eplerwood, 1999, <http://www//ecotouismdefinition>

untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal.

Ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan atau vegetasi tertentu dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem setempat. Ecotraveler (Turis Ekowisata) menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (community based).

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan ekowisata adalah:

- Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat
- Menerapkan pola wisata ramah lingkungan
- Menerapkan pola wisata ramah budaya dan adat setempat
- Memberikan dampak secara langsung terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat
- Tidak memerlukan modal yang besar untuk pembangunan infrastruktur pendukung

Menurut Damanik dan Weber (2006), beberapa prinsip yang penting untuk diterapkan dalam pengembangan ekowisata adalah⁴:

1. Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan
Keberlanjutan ekowisata didukung oleh tiga aspek yang saling berkaitan yaitu aspek ekonomi, sosial, dan

⁴ Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata – Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta

lingkungan. Sesuai dengan UU No. 10, 2009 tentang Kepariwisata, kinerja pembangunan pariwisata seharusnya tidak hanya dievaluasi berdasarkan kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga atas kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan, pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, pengembangan budaya, perbaikan atas citra bangsa, cinta tanah air, identitas nasional dan kesatuan dan persahabatan internasional.

2. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan
Aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci: pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata
3. Ekonomi berbasis masyarakat
Salah satu penerapan ekonomi berbasis masyarakat adalah sistem akomodasi *Homestay*. Pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem *homestay* mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata di mana seorang turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak turis dan pihak tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain, dan dengan itu dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik. *Homestay* sesuai dengan tradisi keramahan orang Indonesia.
4. Edukasi
Edukasi dalam kegiatan ekowisata dilakukan dengan memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Pusat Informasi wisata menjadi hal yang penting dan dapat juga dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang turis yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau

kawasan dari segi budaya, sejarah, alam, dan menyaksikan pentas seni, kerajinan dan produk budaya lainnya.

5. Pengembangan dan penerapan *site plan* dan pengelolaan lokasi ekowisata

Daya dukung (*carrying capacity*) lokasi wisata perlu diperhatikan sebelum perkembangannya ekowisata berdampak negative terhadap alam dan budaya setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah: jumlah turis/tahun; lamanya kunjungan turis dan berapa sering lokasi yang “rentan” secara ekologis boleh dikunjungi. Zonasi kawasan wisata dan pengelolaannya adalah salah satu pendekatan yang bisa menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata.

Kelima prinsip pengembangan ekowisata akan bisa diterapkan apabila ada sinergi antar *stakeholder* yang terlibat, baik dari pihak pemerintah, pihak pengelola ekowisata, wisatawan dan tentunya masyarakat lokal di sekitar kawasan ekowisata.

C. Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan akhir-akhir ini menjadi suatu konsep pembangunan yang diterima oleh semua negara di dunia untuk mengelola sumberdaya alam agar tidak mengalami kehancuran dan kepunahan. Konsep ini berlaku untuk seluruh sektor pembangunan termasuk permbangunan sektor peternakan. Konsep pembangunan berkelanjutan bersifat multi disiplin karena banyak aspek pembangunan yang harus dipertimbangkan, antara lain aspek ekologi, ekonomi, sosial-budaya, hukum dan kelembagaan. Walaupun banyak pendapat ahli yang lain memberikan persyaratan pembangunan berkelanjutan dengan aspek-aspek yang hampir sama tetapi dengan cara dan pendekatan yang berbeda.

Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali diperkenalkan oleh *the World Commission on Invironment and Development* (WCED) pada tahun 1987 dengan laporannya

berjudul “*Our Common Future*”⁵. Laporan ini dibuat oleh sekelompok ahli yang diketuai oleh Gro Harlem Brundtland, sehingga laporan tersebut sering disebut sebagai Laporan Brundtland (*The Brundtland Report*). Dalam laporan tersebut terkandung definisi pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membatasi peluang generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan pengertian ini, Beller (1990) mengemukakan prinsip “*justice of fairness*” yang bermakna manusia dari berbagai generasi yang berbeda mempunyai tugas dan tanggung jawab satu terhadap yang lainnya seperti layaknya berada di dalam satu generasi⁶.

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan akan ada perpaduan antara dua kata yang kontradiktif yaitu pembangunan (*development*) yang menuntut perubahan dan pemanfaatan sumberdaya alam, dan berkelanjutan (*sustainability*) yang berkonotasi “tidak boleh mengubah” di dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Persekutuan antara kedua kepentingan ini pada dasarnya mengembalikan developmentalis dan environmentalis *back to basic* yaitu oikos dimana kepentingan ekonomi dan lingkungan hidup disetarakan⁷.

Ada tiga tema yang terkandung dalam definisi pembangunan berkelanjutan tersebut, yaitu: integritas lingkungan, efisiensi ekonomi, dan keadilan kesejahteraan (*equity*)⁸. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Munasinghe (1993), bahwa pembangunan dikatakan berkelanjutan jika memenuhi tiga dimensi, yaitu: secara ekonomi dapat efisien serta layak, secara sosial berkeadilan, dan

⁵ Kay, R. and J. Alder, 1999. Coastal Planning and Management. Routledge, New York.

⁶ Beller, W. 1990. How to Sustain a Small Island. Dalam Beller, W., P. d’Ayala dan P. Hein (editor) : Sustainable Development and Environmental Management of Small Island. Man and the Biosphere Series, vol. 5. UNESCO and The Parthenon Publishing Group, Paris

⁷ Saragih, B. dan T, Sipayung, 2002. Biological Utilization in Developmentalism and Environmentalism. Paper Presented at the International Seminar on Natural Resources Accounting-Environmental Economic Held in Yogyakarta, Indonesia, April 29

⁸ Kay, R. and J. Alder, 1999. Coastal Planning and Management. Routledge, New York

secara ekologis lestari (ramah lingkungan)⁹. Makna dari pembangunan berkelanjutan dari dimensi ekologi memberikan penekanan pada pentingnya menjamin dan meneruskan kepada generasi mendatang sejumlah kuantitas modal alam (*natural capital*) yang dapat menyediakan suatu hasil berkelanjutan secara ekonomis dan jasa lingkungan termasuk keindahan alam. Konsep lain yang masih berkaitan dengan hal tersebut adalah konsep pemanfaatan sumberdaya yang berkelanjutan (*sustainable use of resources*) yang bermakna bahwa pemanenan, ekstraksi, ataupun pemanfaatan sumberdaya tidak boleh melebihi jumlah yang dapat diproduksi atau dihasilkan dalam kurun waktu yang sama.

Selanjutnya Reid (1995) dalam Kay dan Alder (1999) mengemukakan persyaratan agar pembangunan berkelanjutan dapat terwujud, yaitu:

1. integrasi antara konservasi dan pengembangan;
2. kepuasan atas kebutuhan dasar manusia;
3. peluang untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat “non materi”;
4. berkembang ke arah keadilan sosial dan kesejahteraan;
5. menghargai dan mendukung keragaman budaya;
6. memberikan peluang penentuan identitas diri secara sosial dan menumbuhkan sikap ketidak-tergantungan diri; dan
7. menjaga integritas ekologis.

Cicin-Sain dan Knecht (1998) mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan mencakup tiga penekanan , yaitu¹⁰:

1. pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia;
2. pembangunan yang sesuai dengan lingkungan;

⁹ Munasinghe, M., 1993. Environmental Economic and Sustainable Development. The International Bank for Reconstruction and Development/THE WORLD BANK. Washington, D.C. 20433, U.S.A

¹⁰ Cicin-Sain, B. dan R. W. Knecht, 1998. Integrated Coastal and Ocean Management. Island Press, Washington DC.

3. pembangunan yang sesuai dengan keadilan kesejahteraan, yaitu keadilan penyebaran keuntungan dari pembangunan yang mencakup: a) “*intersocietal equity*” misalnya antar kelompok dalam masyarakat, menghargai hak khusus masyarakat lokal dan lain-lain; b) “*intergenerational equity*” yaitu tidak membatasi peluang atau pilihan bagi generasi mendatang; c) “*international equity*” yaitu memenuhi kewajiban (obligasi) terhadap bangsa lain dan terhadap masyarakat internasional mengingat adanya kenyataan saling ketergantungan secara global.

D. Pendekatan Sistem dan Analisis prospektif

Pendekatan sistem didefinisikan sebagai suatu metodologi penyelesaian masalah yang dimulai dengan secara tentatif mendefinisikan atau merumuskan tujuan dan hasilnya adalah suatu sistem operasi yang secara efektif dapat dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dalam bentuk perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) atau keterbatasan sumberdaya (*limited of resources*)¹¹.

Pendekatan sistem memberikan penyelesaian masalah dengan metode dan alat yang mampu mengidentifikasi, menganalisis, mensimulasi dan mendesain sistem dengan komponen-komponen yang saling terkait, yang diformulasikan secara lintas-disiplin dan komplementer untuk mencapai tujuan yang sama. Suatu pendekatan sistem akan dapat berjalan dengan baik jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut ini:¹²

1. Tujuan sistem didefinisikan dengan baik dan dapat dikenali jika tidak dapat dikuantifikasikan.
2. Prosedur pembuatan keputusan dalam sistem riil adalah tersentralisasi atau cukup jelas batasannya.

¹¹ Eriyatno, 1998. Ilmu Sistem; Meningkatkan Mutu dan Efektifitas Manajemen. Jilid I Edisi Kedua. IPB Press. Bogor

¹² Manetch, T. J. And G. L. Park, 1977. Sistem Analysis and Simulation With Application to Economic and Social System Part I. Third Edition, Departement of Electrical Engineering and System Science, Michigan State University, East Lansing, Michigan.

3. Dalam perencanaan jangka panjang memungkinkan untuk dilakukan.

Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pendekatan sistem untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, yaitu ; (1) analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dari semua *stakeholders* dalam sistem; (2) formulasi permasalahan, yang merupakan kombinasi dari semua permasalahan yang ada dalam sistem; (3) identifikasi sistem, bertujuan untuk menentukan variabel-variabel sistem dalam rangka memenuhi kebutuhan semua *stakeholders* dalam sistem; (4) pemodelan abstrak, pada tahap ini mencakup suatu proses interaktif antara analis sistem dengan pembuat keputusan, yang menggunakan model untuk mengeksplorasi dampak dari berbagai alternatif dan variabel keputusan terhadap berbagai kriteria sistem; (5) implementasi, tujuan utamanya adalah untuk memberikan wujud fisik dari sistem yang diinginkan; dan (6) operasi, pada tahap ini akan dilakukan validasi sistem dan seringkali pada tahap ini terjadi modifikasi-modifikasi tambahan karena cepatnya perubahan lingkungan dimana sistem tersebut berfungsi¹³.

Sistem adalah suatu gugus atau kumpulan dari elemen yang berinteraksi dan terorganisir untuk mencapai tujuan¹⁴, sedangkan O'Brien (1999), mendefinisikan sistem sebagai suatu bentuk atau struktur yang memiliki lebih dari dua komponen yang saling berinteraksi secara fungsional¹⁵. Dengan demikian, berarti setiap sistem harus memiliki komponen atau elemen yang saling berinteraksi (terkait) dan terorganisir dengan suatu tujuan atau fungsi tertentu.

Secara teoritis komponen-komponen dalam suatu sistem saling berhubungan dan memiliki ketergantungan antar

¹³ Aminullah, E., 2003. Berpikir Sistem dan Pemodelan Dinamika Sistem. Makalah Kuliah Umum. Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor

¹⁴ Manetch, T. J. And G. L. Park, 1977. Sistem Analysis and Simulation With Application to Economic and Social System Part I. Third Edition, Department of Electrical Engineering and System Science, Michigan State University, East Lansing, Michigan.

¹⁵ O'Brien, J.A., 1999. Management Information System. McGraw Hill. Arizona. USA

komponen. Sistem harus dipandang secara keseluruhan (holistik) dan akan bersifat sebagai pengejar sasaran (*goal seeking*) sehingga terjadi sebuah keseimbangan untuk pencapaian tujuan. Sebuah sistem mempunyai masukan (input) yang akan berproses untuk menghasilkan keluaran (output). Pada sebuah sistem ada umpan balik yang berfungsi sebagai pengatur komponen-komponen sistem yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan, dan sistem yang lebih besar dapat terdiri atas beberapa sistem kecil (subsistem) yang akan membentuk suatu hirarki¹⁶.

Dalam ilmu manajemen secara sederhana sistem digambarkan sebagai satu kesatuan antara input, proses dan output. Sistem akan membentuk suatu siklus yang berjalan secara terus-menerus dan dikendalikan oleh suatu fungsi kontrol atau umpan balik. Prinsip sistem ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks yang sering kita hadapi atau menyusun (merangkai) berbagai elemen¹⁷, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat. Untuk menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan sistem kita harus dapat mengidentifikasi semua komponen yang terdapat dalam sistem dan menentukan hubungan dari masing-masing komponen tersebut.

Perubahan pada satu komponen dari suatu sistem akan mempengaruhi komponen lain dan biasanya akan menghasilkan umpan balik pada periode yang sama atau pada periode berikutnya. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal (dari dalam sistem) maupun faktor eksternal (dari luar sistem). Misalnya, jika terjadi perubahan peruntukan kawasan (lahan) pada sistem pengelolaan ekowisata karena adanya intervensi pemerintah maka akan mempengaruhi perilaku sistem. Dalam hal ini intervensi pemerintah terhadap peruntukan lahan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku sistem.

¹⁶ Lucas, H. C.JR., 1993. Analisis, Desain dan Implementasi Sistem Informasi (Penerjemah : Abdul Basith). Erlangga. Jakarta.

¹⁷ Midgley, G., 2000. Systemic Intervention: Philosophy, Methodology, and Practice. Kluwer Academic/Plenum Publisher, New York, Boston, Dordrecht, London, Moscow

Analisis propektif merupakan suatu upaya untuk mengeksplorasi kemungkinan di masa yang akan datang. Dari analisis ini akan didapatkan informasi mengenai faktor kunci dan tujuan strategis apa saja yang berperan dalam pengembangan sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman berkelanjutan dan tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat sesuai dengan kebutuhan dari para pelaku (*stakeholders*) yang terlibat dalam sistem ini. Selanjutnya faktor kunci tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan evolusi kemungkinan masa depan bagi pengembangan sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman. Penentuan faktor kunci dan tujuan strategis tersebut sangat penting, dan sepenuhnya merupakan pendapat dari pihak yang berkompeten sebagai pelaku dan ahli mengenai pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman. Pendapat tersebut diperoleh melalui bantuan kuesioner dan wawancara langsung di wilayah studi.

Tahapan dalam melakukan analisis prospektif adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Menentukan faktor kunci untuk masa depan dari sistem yang dikaji.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi seluruh faktor penting dengan menggunakan kriteria faktor variabel, menganalisis pengaruh dan ketergantungan seluruh faktor dengan melihat pengaruh timbal balik dengan menggunakan matriks, dan menggambarkan pengaruh dan ketergantungan dari masing-masing faktor ke dalam 4 (empat) kuadran utama, sebagaimana disajikan pada Gambar 2 (Trayer-POLAGAWAT 2000).

2. Menentukan tujuan strategis dan kepentingan pelaku utama.
3. Mendefinisikan dan mendeskripsikan evolusi kemungkinan masa depan.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi bagaimana elemen kunci dapat berubah dengan menentukan keadaan (*state*) pada setiap faktor, memeriksa perubahan mana yang dapat terjadi bersamaan, dan menggambarkan skenario dengan

¹⁸ Hartrisari, H., 2002. Panduan Lokakarya Analisis Prospektif. Fakultas Pertanian, Jurusan Teknologi Industri Pertanian. Institut Pertanian Bogor

memasangkan perubahan yang akan terjadi dengan cara mendiskusikan skenario dan implikasinya terhadap sistem.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU No. 7 tahun 2012 tentang Penanganan konflik sosial disebutkan bahwa diantara sumber potensi terjadinya konflik dimasyarakat adalah sengketa sumberdaya alam antar masyarakat dan atau antar masyarakat dengan pelaku usaha, serta distribusi sumberdaya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat¹. Terkait pemanfaatan sumberdaya, melalui Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan kewenangan yang lebih luas kepada daerah untuk membuat berbagai kebijakan dalam rangka pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang dimiliki agar kesejahteraan masyarakat dapat menjadi lebih baik. Salah satu sektor yang kewenangannya diserahkan kepada daerah adalah sektor ekonomi daerah.

Pada kasus pemanfaatan kawasan Dam Raman untuk taman wisata, semula lahan seluas 24 ha dan danau Raman tersebut merupakan tanah bengkok Desa Purwosari. Lahan dan kawasan tersebut merupakan lahan bagi aparat/pamong desa dan masyarakat untuk diolah dan dimanfaatkan sebagai insentif kesejahteraan aparat desa dari ketua RT sampai kepala desa.. Namun seiring peralihan menjadi Kota Metro, wilayah lahan ini selanjutnya dikelola oleh pemerintah daerah Kota Metro. Masyarakat sekitar tidak lagi dapat ikut serta terlibat dalam pengelolaan kawasan.

Lahan kawasan wisata Dam Raman ini juga merupakan kawasan yang beririsan dan berbatasan langsung dengan desa-desa di wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Penataan dan pengelolaan kawasan tentunya perlu memperhatikan kepentingan masyarakat di desa-desa tersebut. Jika tidak direncanakan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar, pengelolaan ekowisata Dam Raman dapat

¹ Pasal 5 UU Pengananan konflik Sosial

menimbulkan konflik ditengah masyarakat di diketiga wilayah Kabupaten dan Kota tersebut.

Pembangunan kawasan ekowisata Dam Raman tentunya akan berdampak pada perubahan ekologi, sosial dan ekonomi diwilayah sekitarnya. Pengelolaan langsung oleh pemda Kota Meto membatasi akses masyarakat terhadap pemanfaatan kawasan. Perubahan kondisi ini berdampak pada tiadanya partisipasi masyarakat untuk terus terlibat dalam menjaga, mengelola dan memanfaatkan kawasan secara adil dan lestari. Kondisi tersebut berpotensi menambah adanya perbedaan pendapat, pemikiran dan kepentingan masyarakat sekitar kawasan dimana saat ini kawasan dikelola oleh pihak swasta atau perorangan atas persetujuan Pemerintah Kota. Kebijakan ini perlu tinjauan kembali apakah akan dapat memberikan kemanfaatan yang lebih baik khususnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar ataukah sebaliknya.

Disisi lain, dengan tidak adanya pemberdayaan masyarakat sekitar dalam ikut serta menjaga, mengelola dan memanfaatkan lahan dan kawasan wisata Dam Raman, berdampak pada terbengkalainya kawasan tersebut. Danau banyak ditumbuhi enceng gondok. Kondisi ini berdampak pada terganggunya ikan dan biota danau Raman akibat tertutupnya permukaan danau dengan enceng gondok. Debit air menurun dan bendungan tersumbat oleh enceng gondok. Fungsi kawasan sebagai tanam wisata menjadi terganggu dengan terbengkalainya kawasan tersebut. Padahal jika kawasan wisata Dam raman dikelola dengan baik dengan pendekatan pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan (eco-growth) seperti pengembangan kawasan ecotourism atau ekowisata maka kawasan Dam Raman dapat memberikan banyak manfaat kesejahteraan kepada masyarakat sekitar serta tetap lestari fungsinya sebagai kawasan konservasi air dan tanaman hutan kota.

Keberadaan sumberdaya alam dan lingkungan kawasan konservasi juga dapat dimanfaatkan sebagai eco-tourism yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar selain manfaat utama kawasan sebagai kawasan konservasi bagi keseimbangan alam lingkungan hidup.

Kawasan bendungan Dam Raman merupakan salah satu lokasi yang keberadaannya memiliki fungsi sebagai kawasan konservasi dan ekowisata. Sebagai kawasan yang dijadikan sumber air irigasi bagi lahan pertanian di sekitarnya, khususnya di Kabupaten Lampung Timur, bendungan Dam Raman juga memiliki lahan dan sungai raman yang membutuhkan pengelolaan agar tetap lestari.

Keberadaan vegetasi di kawasan Dam Raman merupakan salah satu sumberdaya alam yang dapat terus dilestarikan sebagai kawasan penghijauan, objek wisata alam dan untuk dikembangkan guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Masyarakat kawasan Dam Raman yang banyak memiliki ternak baik sapi maupun kambing, potensial dikembangkan untuk meningkatkan penghasilan mereka. Kawasan Dam Raman yang hijau mendukung tersedianya rerumputan untuk pakan ternak.

Bentangan air di danau Dam Raman juga potensial untuk dijadikan lokasi budidaya ikan secara teknik karamba. Melimpahnya enceng gondok diperairan waduk Dam Raman potensial untuk dimanfaatkan masyarakat sekitar menjadi produk kerajinan kreatif. Wahana wisata air juga menarik untuk diwujudkan di kawasan tersebut.

Untuk mendapatkan manfaat yang optimal, pengembangan sistem pengelolaan ekosistem kawasan ekowisata Dam Raman perlu memenuhi kriteria pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang mempersekutukan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan.² Dahuri *et al.* (1996) mengemukakan bahwa kriteria-kriteria pembangunan berkelanjutan dapat dikelompokkan ke dalam 4 aspek yaitu ekologi, sosial-ekonomi, sosial-politik, serta hukum dan kelembagaan³. Beberapa kriteria

² Saragih dan Sipayung, (2000) Biological Utilization in Developmentalism and Environmentalism. Paper Presented at the International Seminar on Natural Resources Accounting-Environmental Economic Held in Yogyakarta, Indonesia, April 29.

³ Dahuri *et al.*, (1996). Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT Pradnya Paramita, Jakarta.

yang dapat menjadi acuan pembangunan berkelanjutan yang pada prinsipnya juga menyangkut aspek ekologi, ekonomi, sosial-budaya, serta hukum dan kelembagaan⁴. Beberapa literatur yang lain menambahkan aspek teknologi walaupun sebenarnya dapat ditinjau pula dari aspek ekologi, seperti juga aspek etika yang dapat pula dimasukkan ke dalam aspek sosial-budaya. Barangkali bukan pengelompokan aspek besar tersebut yang penting tetapi atribut atau kriteria pada setiap aspek tersebut yang lebih penting⁵, sehingga mencakup seluas mungkin atribut yang dapat digunakan untuk menilai status keberlanjutan sistem pengelolaan ekosistem kawasan tersebut.

Atribut-atribut pembangunan berkelanjutan dari setiap dimensi tersebut dapat dianalisis dan digunakan untuk menilai secara cepat (*rapid appraisal*) status keberlanjutan pembangunan sektor tertentu⁶.

Hasil evaluasi keberlanjutan sistem tersebut akan dipadukan dengan hasil analisis kebutuhan dari semua pihak yang berkepentingan terhadap sistem dan dilakukan analisis keterkaitan dan ketergantungan antar faktor. Selanjutnya faktor-faktor tersebut akan menjadi dasar untuk membangun model, sedangkan untuk merumuskan kebijakan dan skenario pengembangan sistem secara berkelanjutan digunakan analisis prospektif dengan menggunakan pendekatan sistem.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan sistem pengelolaan ekosistem kawasan ekowisata Dam Raman secara partisipatif diharapkan menekan potensi konflik sosial antar masyarakat dan atau masyarakat dengan pelaku usaha dalam rangka pemanfaatan SDA kawasan Dam Raman. Pengelolaan kawasan secara partisipasi diharapkan juga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar

⁴ Kay dan Alder (1999) *Coastal Planning and Management*. Routledge, New York.

serta OECD (1993) *Coastal Zone Mangement. Integrated Policies*. Organization for Economic Co-operation and Development, Paris.

⁵ Susilo, (2003) Keberlanjutan Pembangunan pulau-Pulau Kecil Studi Kasus Kelurahan Pulau Panggang dan Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

⁶ Op cit.

dan berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD), menyerap tenaga kerja dan pemeratakan pendapatan, mengaplikasikan teknologi untuk meningkatkan produktifitas, menumbuhkan kepatuhan terhadap hukum dan berfungsinya kelembagaan di masyarakat. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk merumuskan berbagai kebijakan dan skenario strategi pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman secara partisipatif (pemberdayaan masyarakat) dan berkelanjutan sesuai dengan kebijakan penanganan konflik sosial di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam penanggulangan konflik pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman antara lain:

1. Seberapa besar nilai keberlanjutan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman pada saat ini .
2. Apa faktor-faktor strategis masa depan dalam upaya pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman melalui partisipatif aktif masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial.
3. Bagaimana rumusan kebijakan dan skenario strategi pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman melalui partisipatif aktif masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut khususnya dalam penanggulangan konflik pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman maka tujuan kajian ini memfokuska pada:

1. Mendeskripsikan kondisi eksisting sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman saat ini dengan potensi dinamika konflik yang dapat terjadi di tengah masyarakat.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor strategis masa depan dalam pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman berkelanjutan tanpa menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat.

5. Merumuskan kebijakan dan skenario strategi pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman berkelanjutan dengan tanpa menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman, yang meliputi lima dimensi utama, yaitu; 1) dimensi ekologi, 2) dimensi ekonomi, 3) dimensi sosial-budaya, 4) dimensi teknologi, 5) dimensi hukum dan kelembagaan. Sistem ini kompleks, karena bersifat multi dimensi, melibatkan berbagai pihak (*stake holders*) dan lintas sektor. Dengan demikian, untuk merumuskan kebijakan dan skenario strategi pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman berkelanjutan dan mencegah timbulnya konflik sosial di masyarakat digunakan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem diharapkan akan menghasilkan suatu keputusan yang efektif dan operasional sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memandang sistem secara menyeluruh (*holistik*). Menurut Eriyatno (1999) dalam melakukan penelitian dengan pendekatan sistem perlu melalui tahapan-tahapan; (1) analisis kebutuhan; (2) formulasi permasalahan; (3) identifikasi sistem; (4) pemodelan sistem; (5) verifikasi model, dan (6) implementasi.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk :

1. Mencegah timbulnya konflik sosial dalam pemanfaatan kawasan wisata Dam Raman, baik antar masyarakat sekitar dan atau antara masyarakat dan pelaku usaha.
2. Stakeholders kawasan, baik masyarakat, tokoh pemuda, aparat, pemerintah daerah, pengusaha/investor agar dapat memahami strategi dan prospek pengembangan usaha dalam bidang pengelolaan kawasan Ekowisata melalui strategi pemberdayaan masyarakat agar ikut berpartisipasi

- menjaga dan mengelola kawasan sebagai tempat ekowisata sehingga meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan.
3. Pemerintah daerah Kota Metro, sebagai pedoman untuk menyusun perencanaan pembangunan bidang pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman sehingga tidak menimbulkan konflik sosial .
 4. Ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan dan aplikasi cara berpikir sistem (*system thinking*) dan metodologi yang dapat digunakan untuk penyelesaian berbagai permasalahan melalui pendekatan sistem dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan tanpa menimbulkan konflik sosial di masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Perencanaan strategi pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman penting untuk dilakukan guna mencegah timbulnya konflik sosial di masyarakat dan tetap dapat menjaga kelestarian kawasan konservasi air dan tumbuhan di wilayah tersebut.

Sebagai salah satu kawasan penghijauan di Kota Metro, pola pengembangan pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman pada saat ini dengan pendekatan subsistem atau sektoral dirasa belum menerapkan konsep pembangunan partisipatif, integratif dan berkelanjutan, sehingga dapat berpotensi menimbulkan konflik kepentingan di tengah masyarakat.

Penanganan kawasan saat ini terkendala dengan pengelolaan yang bergerak masih sebatas pada subsistem pengairan. Dalam upaya pengembangan kawasan tersebut, juga kesulitan dalam memperoleh dukungan pemodal dan partisipasi masyarakat. Keterbatasan SDM pengelola dalam manajemen pengelolaan dan rendahnya kepercayaan dari pihak lembaga pemodal, serta kurangnya pemahaman dalam penerapan konsep sistem manajemen lingkungan menambah permasalahan tersendiri.

Konservasi terkadang terkesan menghambat pemanfaatan sumberdaya alam kawasan bagi kemanfaatan langsung bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu upaya konservasi di kawasan Dam Raman diharapkan memperhatikan pula nilai dari fungsi non konservasi seperti penyerapan tenaga

kerja, penyediaan tenaga kerja, daur ulang nutrisi (*nutrient recycling*), peningkatan pendapatan masyarakat serta fungsi lainnya dalam membantu mempertahankan kelangsungan hidup dan kelestarian fungsi lingkungan.

Pengelolaan dan pemanfaatan kawasan Dam Raman dengan melibatkan partisipasi masyarakat sejak awal perencanaan diharapkan dapat mengurangi timbulnya konflik sosial ditengah masyarakat, baik antar masyarakat, maupun antara masyarakat dan pelaku usaha.

Pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman dikatakan berkelanjutan, jika sistem tersebut menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang dapat memberikan solusi optimal terhadap konflik antara kepentingan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan hidup. WCED (1987) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan yaitu “pembangunan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia saat ini, tanpa menurunkan atau menghancurkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya”. Atas dasar defenisi tersebut, pembangunan berkelanjutan mengandung lima dimensi utama, yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, hukum dan kelembagaan. Masing-masing dimensi tersebut memiliki atribut dan kreteria tersendiri yang mencerminkan keberlanjutan dari dimensi yang bersangkutan. Untuk menentukan keberlanjutan dari sistem ini secara keseluruhan (multi dimensi) maupun masing-masing dimensi dilakukan dengan cara menganalisis potensi pemanfaatan dari kawasan tersebut.

Analisis SWOT dilakukan untuk memberikan gambaran kondisi sistem pengelolaan sesaat atau semacam “potret” sesaat. Dinamika yang terjadi didalam proses pengelolaan kawasan itu sendiri tidak dapat digambarkan. Analisis pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman yang berkelanjutan yang hanya dilakukan dalam bentuk “potret” sesaat dirasakan tidak mencukupi untuk memberikan gambaran proses pengembangan sistem yang berlangsung. Oleh karena itu diperlukan analisis tambahan yang dapat memberikan gambaran dinamika pengembangan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka selanjutnya akan digunakan analisis prospektif untuk membangun model sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman berkelanjutan tanpa menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Dari masing-masing dimensi pembangunan berkelanjutan ditentukan salah satu variabel yang mewakili masing-masing dimensi tersebut.

Dalam rangka mendukung pengembangan kawasan perekonomian unggulan di daerah melalui pembangunan sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan, maka perlu dirumuskan kebijakan dan formulasi strategi ke depan dengan berbagai skenario. Untuk dapat menghasilkan strategi yang optimal dalam memprediksi semua kemungkinan keadaan yang akan terjadi di masa yang akan datang digunakan analisis Prospektif (Hartrisari, 2002). Sehingga, permasalahan yang terjadi pada sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman dapat dilihat secara menyeluruh (*holistik*) dengan melibatkan semua *stake holders* yang ada di dalamnya. Secara skematis kerangka pemikiran sistem pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman tanpa konflik dan berkelanjutan di sajikan pada Gambar 1.

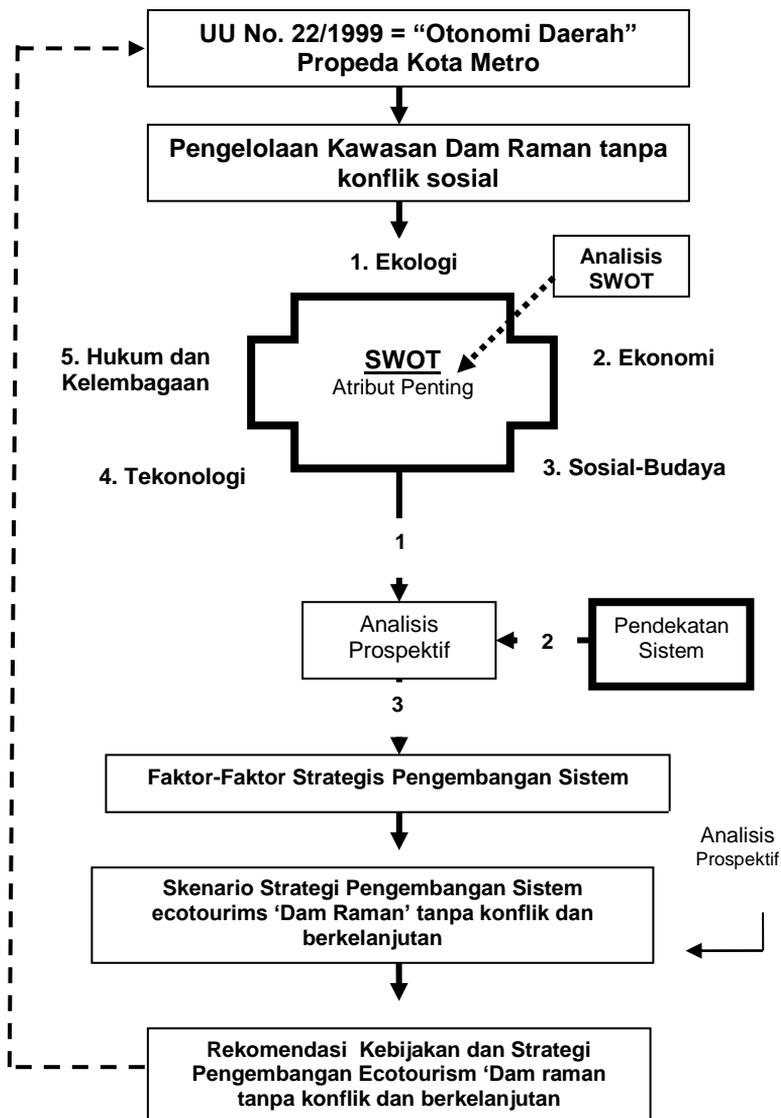
G. Definisi Operasional

Defenisi operasional menjelaskan kaidah-kaidah yang terkandung pada judul penelitian, sehingga setiap kata yang dipergunakan dapat dipahami secara baku oleh peneliti dan pembaca hasil penelitian. Definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Model** adalah rancang bangun pada pada bagian proses dari suatu sistem, yang dibuat berdasarkan input yang sudah diketahui dan output yang sudah ditetapkan.
2. **Sistem** adalah suatu gugus atau kumpulan dari komponen atau elemen yang saling berinteraksi (terkait) dan terorganisir dengan suatu tujuan atau fungsi tertentu. Sebuah sistem mempunyai masukan (input) yang akan berproses untuk menghasilkan keluaran (ouput). Komponen-kompenen penyusun sistem diatur oleh mekanisme umpan balik untuk mencapai tujuan atau fungsi tetentu.

3. **Pengelolaan Kawasan** adalah suatu usaha yang melakukan kegiatan untuk memanfaatkan suatu bentangan alam dengan memperhatikan nilai kelestarian dan daya dukung lingkungan dan hasil ikutannya dengan tujuan sebagian atau seluruh manfaatnya hasilnya secara fisik maupun jasa dapat dijual/ditukar yang berguna bagi kepentingan manusia.
4. **Berkelanjutan** adalah suatu konsep pelaksanaan program pembangunan tanpa menimbulkan konflik sosial dimasyarakat, memenuhi kebutuhan umat manusia saat ini tanpa menurunkan atau menghancurkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Atas dasar defenisi tersebut pembangunan berkelanjutan mengandung lima dimensi utama, yaitu; dimensi ekologi, ekonomi, sosial-budaya, tekonologi, hukum dan kelembagaan. Masing-masing dimensi tersebut memiliki atribut dan nilai (skor) yang mencerminkan keberlanjutan dari dimensi yang bersangkutan. Output sistem untuk masing-masing dimensi adalah sebagai berikut; dimensi ekologi diwakili oleh variabel jumlah vegetasi, debit air, dan pemanfaatan untuk peternakan, perairan sawah,dan penghijauan. dimensi ekonomi diwakili oleh variabel pendapatan asli daerah (PAD), dimensi sosial-budaya diwakili oleh variabel penyerapan tenaga kerja, dimensi teknologi diwakili oleh variabel aplikasi teknologi konservasi dan ekowisata, dimensi hukum dan kelembagaan diwakili oleh variabel pematuhan hukum/penerapan peraturan daerah (Perda) tentang konservasi dan partisipasi masyarakat.
5. **Dam Raman Kota Metro** merupakan bantaran sungai Way Raman dengan lahan bengkok di Kelurahan Purwoasri Kota Metro Provinsi Lampung seluas 24 ha dan waduk buatan yang dilengkapi dengan infrastruktur bendungan/Dam untuk irigasi .

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Studi Prospektif Pencegahan Potensi Konflik Di Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Dam Raman berkelanjutan.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mencakup kawasan ekowisata Dam Raman yang berlokasi di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara, Desa Wonosari Kabupaten Lampung Timur dan Desa Srisawahan Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian dilakukan mulai bulan April sampai dengan Juli Tahun 2015.

Tahap pertama dilakukan analisis eksisting kawasan ekosistem waduk Raman, meliputi kondisi kerawanan sosial, ekologi, sosial masyarakat dan keagamaan serta tinjauan aspek hukum dan administrasi pengelolaan kawasan.

Pada Tahap kedua melalui pendekatan Analisis prospektif dilakukan lanjutan desain pengelolaan kawasan berdasarkan hasil kajian tahap pertama. Analisis prospektif memungkinkan diperoleh gambaran kemungkinan di masa depan bagaimana pengelolaan kawasan tersebut dengan berbagai kemungkinan skenario yang terjadi sekaligus dapat dirumuskan strategi pengelolaan yang tepat dan tidak menimbulkan konflik sosial.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif melalui studi kasus dengan menggunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem digunakan untuk merumuskan kebijakan dan skenario strategi pengembangan sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan dan tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat yang bersifat multi dimensi, melibatkan berbagai *stake holders*, dan lintas sektor.

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara terkait kondisi eksisting kawasan ekowisata Dam Raman. Hasil identifikasi ini menjadi salah satu sumber untuk memberikan penilaian keberlanjutan sistem pada saat ini

(*existing condition*). Faktor-faktor penting hasil identifikasi lapangan tersebut dijadikan sebagai atribut-atribut yang potensial sensitif mempengaruhi nilai indeks keberlanjutan sistem yang dikaji selanjutnya dijadikan sebagai faktor-faktor penting dalam sistem, dimasukkan kedalam faktor penting gabungan dan akan dianalisis tingkat pengaruh dan ketergantungan antar faktor tersebut.

Pada tahap berikutnya dilakukan analisis kebutuhan dari semua pihak yang berkepentingan terhadap sistem, sehingga diperoleh faktor-faktor penting, yang selanjutnya juga dilakukan analisis tingkat pengaruh dan ketergantungan antar faktor tersebut. Faktor-faktor penting dari kedua hasil analisis (*existing condition* dan *need analysis*) di kombinasikan untuk mendapatkan hasil yang lebih mencerminkan faktor-faktor yang berpengaruh pada sistem yang dikaji. Faktor-faktor penting hasil kombinasi dari kedua sumber tersebut kembali dilakukan analisis tingkat pengaruh dan kepentingannya, yang selanjutnya dijadikan sebagai variabel untuk membangun model model pengembangan sistem.

Dengan menggunakan analisis prospektif masing-masing faktor penting didefenisikan kemungkinan keadaannya (*state*) di masa depan dan dirumuskan berbagai skenario strategi masa depan dalam pengembangan sistem yang dikaji. Pada tahap akhir dirumuskan kebijakan dan strategi pengembangan sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman berkelanjutan dan tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara diskusi, wawancara, pengisian kuesioner, dan pengamatan langsung terhadap kegiatan pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman di lokasi penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Data skunder diperoleh dengan cara mencari dari berbagai sumber, seperti hasil penelitian terdahulu, hasil studi pustaka, dan laporan serta dokumen dari berbagai instansi yang berhubungan dengan bidang penelitian.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan skunder, yang bersumber dari responden dan semua *stake holders* dalam bidang pengelolaan ekosistem Dam Raman. Pada Tabel 1, disajikan secara rinci jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data yang Diperlukan dalam Penelitian.

Jenis Data	Sumber Data
I. Data Primer:	
1. Sosial-ekonomi	Responden (masyarakat)
2. Kebutuhan sistem.	Responden (<i>Expert/Pakar</i>)
3. Tujuan sistem	Responden (<i>Expert/Pakar</i>)
4. Identifikasi faktor-faktor strategis sistem.	Responden (<i>Expert/Pakar</i>)
5. Tingkat kepentingan faktor-faktor strategis terhadap sistem.	Responden (<i>Expert/Pakar</i>)
6. Perumusan skenario sistem.	Responden (<i>Expert/Pakar</i>)
7. Penentuan prioritas	Responden (<i>Expert/Pakar</i>)
II. Data Sekunder:	
1. Tingkat keberhasilan pemanfaatan kawasan.	Dinas kesbangpol Dinas sosial
2. Jenis konflik dan gangguan di kawasan	Diperindag
3. Tingkat pemanfaatan kawasan bagi masyarakat.	Dispenda BPS
4. Daya saing pemanfaatan kawasan.	BPN
5. Pendapatan asli daerah (PAD)	Dinas Tenaga Kerja
6. Populasi penduduk, dan sosial-ekonomi	Hasil penelitian/studi literatur
7. Pola penggunaan lahan	Dinas Lingkungan Hidup dan PU
8. Jumlah angkatan pencari kerja	
9. Kebutuhan air dam bagi irigasi.	
10. Jumlah lahan terairi	
11. Rasio debit air dan lahan	
12. Luas kawasan.	
13. Vegetasi kawasan.	
14. Jumlah jenis vegetasi.	
15. Kualitas air dam raman.	

E. Teknik Pengambilan Contoh.

Teknik pengambilan contoh dalam rangka menggali informasi dan pengetahuannya (akuisisi pendapat pakar) ditentukan/dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Dasar pertimbangan dalam penentuan atau pemilihan pakar untuk dijadikan sebagai responden menggunakan kriteria sebagai berikut.

1. Keberadaan responden dan kesediaannya untuk dijadikan responden.
2. Memiliki reputasi, kedudukan/jabatan dan telah menunjukkan kredibilitasnya sebagai ahli atau pakar pada bidang yang diteliti.
3. Telah memiliki pengalaman dalam bidangnya.

Pakar yang akan menjadi alternatif pilihan untuk dijadikan responden sebanyak 26 orang yang mewakili semua *stake holders* seperti : Kepala dinas kesbangpol, Tokoh Masyarakat, kelompok tani, lurah Purwoasri, kepala desa Sri sawahan dan Wonosari, Pengusaha Agrowisata, Kepala Dinas PU, Kasubdin Pertanian Kota Metro, Ketua Bapeda Kota Metro, Perguruan Tinggi, Dinas Lingkungan Hidup Kota Metro, LSM, sehingga pakar yang terpilih diharapkan dapat mewakili setiap unsur: birokrasi, akademisi (perguruan tinggi), peneliti, pelaku usaha, masyarakat, dan asosiasi/organisasi yang peduli dengan kawasan Dam Raman di Kota Metro.

Responden masyarakat kawasan untuk survei sosial-ekonomi ditentukan secara *Proportional Cluster Random Sampling*. Data sosial ekonomi tersebut dipergunakan untuk analisis pandangan dan perilaku masyarakat terhadap keberlanjutan sistem pengelolaan ekosistem Dam Raman. Jumlah responden (n) ditentukan secara purposive.

Responden tersebut diambil dari tiga kecamatan dan masing-masing kecamatan diambil satu desa. Perincian jumlah responden penelitian disajikan pada Tabel 2.

Penentuan kecamatan dan desa sampel secara purposive, sebagai wilayah yang berada di kawasan ekosistem Dam Raman.

Tabel 2. Perincian Jumlah Responden Penelitian

No.	Responden	Teknik Pengambilan Contoh	Jumlah Contoh
I	<u>Unit Contoh Daerah/Wilayah:</u> 1. Kecamatan 2. Desa	Purposive Purposive	3 kecamatan 3 desa
II	<u>Unit Contoh Responden:</u> A. Pakar (<i>expert</i>) 1. Tokoh Masyarakat 2. Pengusaha . 3. Kepala Dinas PU, 4. Kepala Dinas LH 5. Ketua Bapeda Kota Metro 6. Akademisi di Kota Metro. 7. LSM.	Purposive Purposive Purposive Purposive Purposive Purposive Purposive	10 orang 3 orang 3 orang 3 orang 3 orang 3 orang 1 orang
Jumlah			26 orang

F. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Analisis eksisting kawasan Dam Raman

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosio-kultural dan geofisik kawasan yang melatarbelakangi perikehidupan masyarakat sekitar kawasan Dam Raman. Observasi dan wawancara kepada masyarakat dilakukan untuk memperoleh informasi kondisi realitas kawasan. Kondisi realitas kawasan tersebut menjadi bahan menemukan variabel-variabel penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan potensi konflik dalam pengelolaan kawasan.

2. Analisis Keberlanjutan Sistem Pengelolaan ekosistem Dam Raman

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahapan penentuan atribut atau deskriptor sistem pengelolaan ekosistem Dam Raman secara berkelanjutan yang mencakup 5 dimensi (dimensi ekologi, ekonomi, sosial-budaya, teknologi,

hukum dan kelembagaan), tahap penilaian setiap atribut dalam skala ordinal berdasarkan kriteria keberlanjutan setiap dimensi, analisis SWOT terkait keberlanjutan sistem pengelolaan ekosistem kawasan Dam Raman yang dikaji baik secara umum maupun pada setiap dimensi.

3. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat (Lucas 1993). Permasalahan yang diselesaikan dengan pendekatan sistem seyogyanya memenuhi kriteria ; 1) kompleks, dalam arti interaksi antar elemen cukup rumit; 2) dinamis, dalam arti faktornya ada yang berubah menurut waktu dan ada pendugaan ke masa depan; 3) probabilistik, yaitu diperlukannya fungsi peluang dalam inferensi kesimpulan maupun rekomendasi (Eriyatno, 2003). Untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan pendekatan sistem, dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

a) Analisis Kebutuhan.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian di lapangan *stake holders* yang terlibat dalam sistem pengelolaan ekosistem Dam Raman di Kota Metro akan dirumuskan atribut kebutuhan sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman.

b) Formulasi Masalah

Menurut Eriyatno (2003), formulasi permasalahan disusun dengan cara mengevaluasi keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (*limited of resources*) dan atau adanya konflik/perbedaan kepentingan diantara *stake holders* (*conflict of interest*) untuk mencapai tujuan sistem.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi sumberdaya yang dimiliki saat ini serta adanya perbedaan kepentingan dari *stake holders* dalam sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman, permasalahannya diformulasikan terlebih dahulu.

c) Identifikasi Sistem.

Menurut Eriyatno (2003) konsep identifikasi sistem merupakan suatu rantai hubungan antara pernyataan dari

kebutuhan-kebutuhan dengan pernyataan khusus dari masalah yang akan diselesaikan untuk mencukupi kebutuhan tersebut, yang sering digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran sebab akibat (*causal-loop*). Diagram lingkaran sebab akibat adalah pengungkapan tentang kejadian hubungan sebab akibat (*causal relationships*) ke dalam bahasa gambar tertentu. Bahasa gambar tersebut dibuat dalam bentuk garis panah yang saling mengait, sehingga membentuk sebuah diagram sebab akibat (*causal-loop*), dimana pangkal panah mengungkapkan sebab dan ujung panah mengungkapkan akibat. Diagram sebab akibat (*causal-loop*) yang merupakan gambaran dari stuktur model sistem pengelolaan ekosistem Dam Raman secara berkelanjutan di Kota Metro dibuat berdasarkan digaram input-output.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan berbagai skenario strategi pengembangan sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan dan tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat yang dibangun dari keterkaitan antar masing-masing dimensi pembangunan berkelanjutan (ekologi, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, hukum dan kelembagaan). Output yang diinginkan dari rumusan berbagai skenario strategi pengembangan sistem ini.

Menurut Manecth and Park (1977), secara garis besar ada 6 (enam) kelompok variabel yang akan mempengaruhi kinerja sistem yang digambarkan dalam bentuk digaram input-output yaitu ; 1) variabel ouput yang dikehendaki, yang ditentukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, 2) variabel ouput yang tidak dikehendaki, 3) variabel input yang terkontrol, 4) variabel input yang tak terkontrol, 5) variabel input lingkungan, dan 6) variabel umpan balik sistem.

G. Analisis Prospektif

Analisis propektif merupakan suatu upaya untuk mengeksplorasi kemungkinan di masa yang akan datang. Dari analisis ini akan didapatkan informasi mengenai faktor kunci dan tujuan strategis apa saja yang berperan dalam pengembangan sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman berkelanjutan dan tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat sesuai dengan kebutuhan dari para pelaku

(*stakeholders*) yang terlibat dalam sistem ini. Selanjutnya faktor kunci tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan evolusi kemungkinan masa depan bagi pengembangan sistem pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman. Penentuan faktor kunci dan tujuan strategis tersebut sangat penting, dan sepenuhnya merupakan pendapat dari pihak yang berkompeten sebagai pelaku dan ahli mengenai pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman. Pendapat tersebut diperoleh melalui bantuan kuesioner dan wawancara langsung di wilayah studi.

Menurut Harjomidjodjo (2002), tahapan dalam melakukan analisis prospektif adalah sebagai berikut.

1. Menentukan faktor kunci untuk masa depan dari sistem yang dikaji.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi seluruh faktor penting dengan menggunakan kriteria faktor variabel, menganalisis pengaruh dan ketergantungan seluruh faktor dengan melihat pengaruh timbal balik dengan menggunakan matriks, dan menggambarkan pengaruh dan ketergantungan dari masing-masing faktor ke dalam 4 (empat) kuadran utama, sebagaimana disajikan pada Gambar 10 (Trayer-POLAGAWAT 2000).

2. Menentukan tujuan strategis dan kepentingan pelaku utama.
3. Mendefinisikan dan mendeskripsikan evolusi kemungkinan masa depan.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi bagaimana elemen kunci dapat berubah dengan menentukan keadaan (*state*) pada setiap faktor, memeriksa perubahan mana yang dapat terjadi bersamaan, dan menggambarkan skenario dengan memasangkan perubahan yang akan terjadi dengan cara mendiskusikan skenario dan implikasinya terhadap sistem.

Untuk melihat pengaruh langsung antar faktor dalam sistem, yang dilakukan pada tahap pertama analisis prospektif digunakan matriks, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Langsung Antar Faktor Dalam Sistem Pengelolaan Kawasan Ekowisata Dam Raman.

Dari ↓ Tehadap →	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A	■									
B		■								
C			■							
D				■						
E					■					
F						■				
G							■			
H								■		
I									■	
J										■

Sumber: Godet, 1999.

Keterangan : A – J = Faktor penting dalam sistem

Pedoman penilaian :

Skor :

0

1

2

3

Keterangan:

Tidak ada pengaruh

Berpengaruh kecil

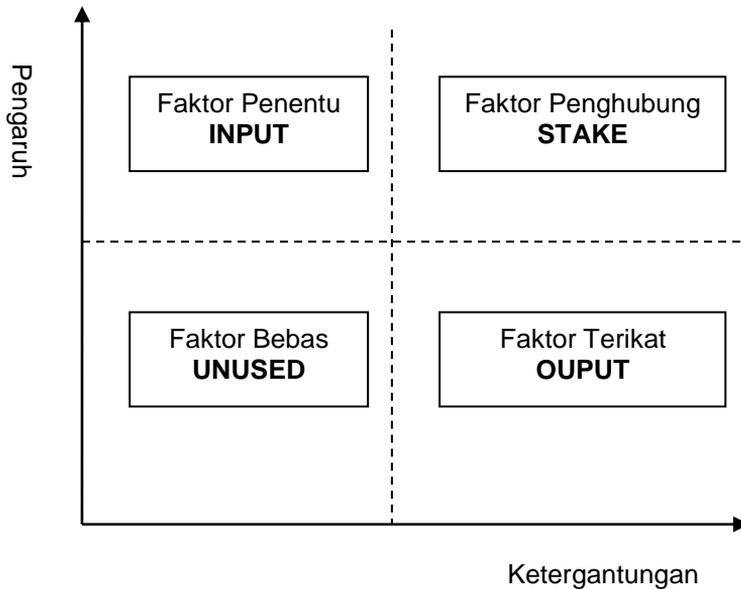
Berpengaruh sedang

Berpengaruh sangat kuat.

Pedoman pengisian :

1. Dilihat dahulu apakah faktor tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap faktor lain, jika tidak ada pengaruh beri nilai 0.
2. Jika ada pengaruh, selanjutnya dilihat apakah pengaruhnya sangat kuat, jika ya beri nilai 3.
3. Jika ada pengaruh, baru dilihat apakah pengaruhnya kecil = 1, atau berpengaruh sedang = 2.

Untuk menentukan faktor kunci digunakan *software* analisis prospektif yang akan memperlihatkan tingkat peneruh dan ketergantungan antar faktor di dalam sistem, dengan tampilan hasil pada Gambar 2.

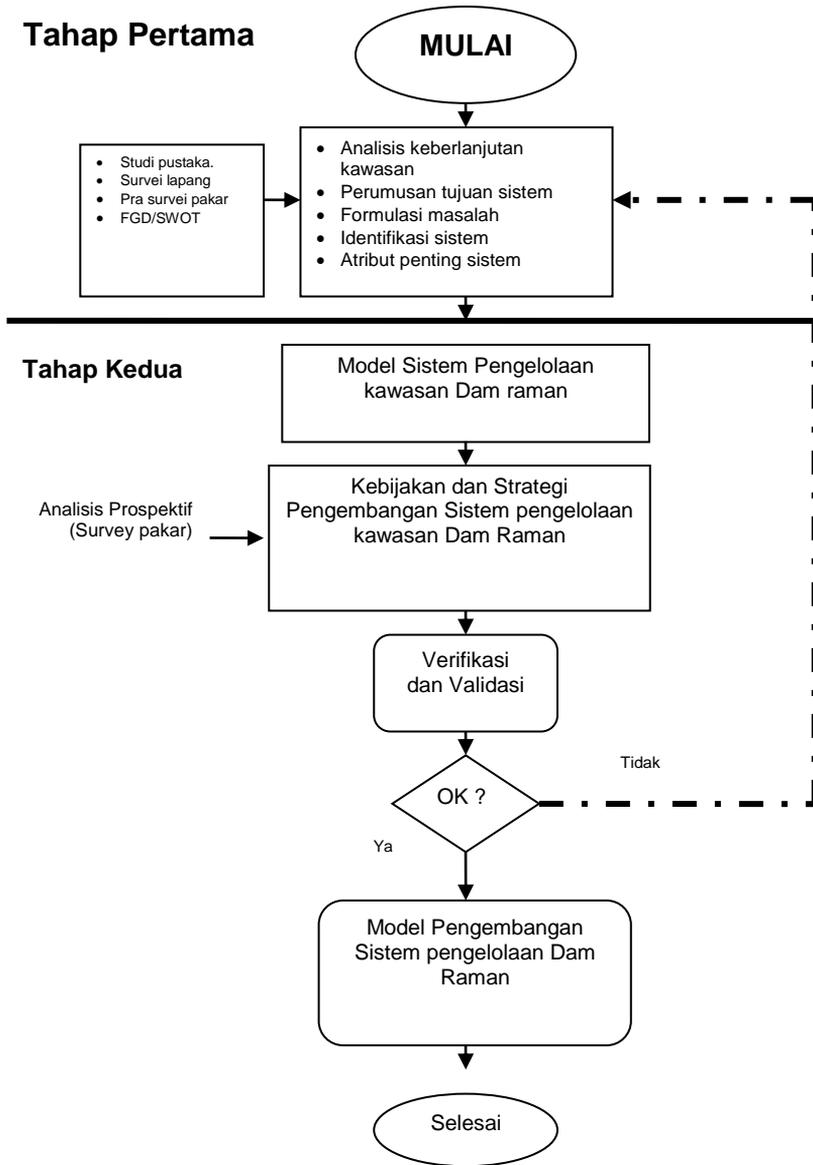


Gambar 2. Tingkat Pengaruh dan Ketergantungan Antar Faktor Dalam Sistem.

Sumber : Byl *et.al.*, 2002.

H. Tahapan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan kebijakan dan skenario strategi pengembangan sistem pengelolaan kawasan ekowisata kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan dan tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Pada Gambar 3 disajikan tahapan penelitian dari mulai sampai selesai.



Gambar 3. Diagram Alir Tahapan Penelitian Model Sistem Pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman Berkelanjutan tanpa menimbulkan konflik sosial di masyarakat

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kawasan Dan Rencana Pengembangan Dam Raman

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan Indonesia yang memiliki nilai dan keuntungan signifikan bagi kemajuan ekonomi lokal dan global. Oleh karena itu sektor pariwisata ini digolongkan sebagai industri terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan sangat cepat karena mampu menyerap lapangan pekerjaan yang sangat banyak. Kota Metro, Provinsi Lampung mempunyai banyak kawasan wisata alam yang dapat dijadikan motor penggerak perekonomian. Salah satu kawasan wisata alam yang potensial menjadi penggerak perekonomian di Kota Metro adalah Dam Raman (Gambar 4 dan 5).

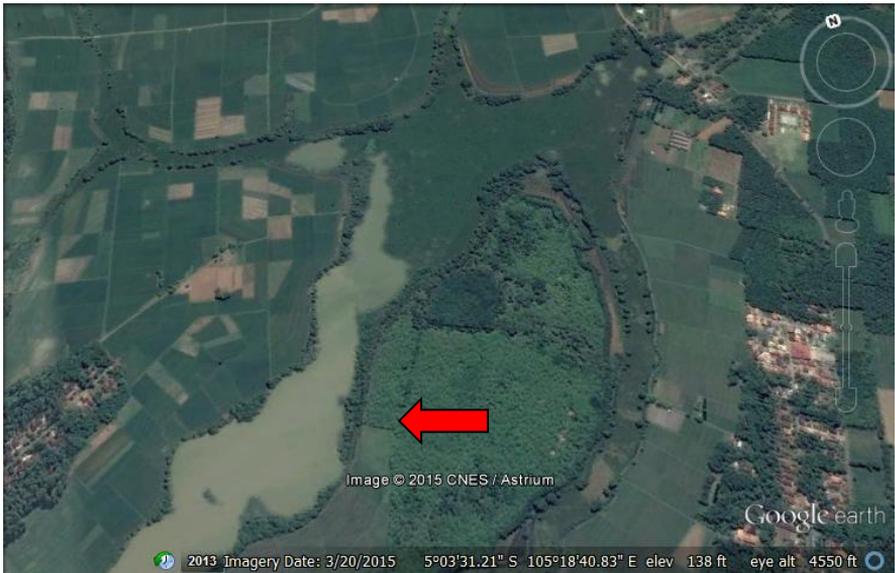


Gambar 4. Bendungan Dam Raman



Gambar 5. Kawasan Dam Raman

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015)



Gambar 6. Citra Satelit Kawasan Dam Raman

(Sumber: Google Earth, 2015)

Kawasan Dam Raman pada Gambar 4 terlihat sebagai salah satu wisata alam yang potensial. Gambar 5. menunjukkan

Kawasan Dam Raman yang keberadannya belum dikembangkan dan dikelola dengan baik. Hasil Citra Satelit (Gambar 6) menunjukkan area sekitar Dam Raman. Tanda panah pada Gambar 6 menunjukkan kawasan Dam Raman yang dikelilingi ladang dan persawahan penduduk. Hasil Citra Satelit ini juga menunjukkan kawasan Dam Raman yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.

Secara Geografis, kawasan Dam Raman terdapat di Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Kawasan Dam Raman ini memiliki total luas area sebesar 26 Ha yang terdiri dari 24 Ha tanah Eks. Bengkok dan 2 Ha hutan sengon. Akses masuk menuju lokasi Taman Wisata Dam Raman yaitu Jalan Komodo. Kawasan Dam Raman ini memiliki potensi yang dapat dijadikan obyek wisata yang potensial (Lampiran 4). Adanya potensi alam di lokasi Taman Wisata Dam Raman ini diantaranya yaitu sebuah bendungan/Dam yang cukup luas dengan pepohonan yang cukup lebat dan rindang serta potensi pertanian yang dapat dijadikan sebagai wisata air maupun wisata pertanian (Agrowisata).

Sebagai dasar hukum/landasan untuk pengembangan Dam Raman sebagai Taman Wisata adalah :

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistem (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3419);
2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3639);
3. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 68 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4725);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata;

5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1990 Tentang Kawasan Lindung;
6. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang – undang republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2005;
7. Peraturan Presiden No.54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 101, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3658);
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam;
10. Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor : PM.37/UM.001/MKP/07 Tentang Kriteria Dan Penetapan Destinasi Pariwisata Unggulan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata;
11. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah;
12. Keputusan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KEP- 102/MKP/IV/2001 tentang Pedoman Umum Perizinan Usaha Pariwisata;
13. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 441 / KPTS /1998 Tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan;
14. Surat Edaran Bersama Deputi Ketua Bidang Pembiayaan dan Pengendalian Pelaksanaan Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional dan Direktur Jenderal Anggaran Departemen keuangan Nomor : 1203/D.II/03/2000 dan No. SE-38/A/2000 Tanggal 17 Maret 2000 tentang Petunjuk Penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) untuk Jasa Konsultasi : Biaya Langsung Personil (Remuneration) dan Biaya Langsung Non Personil (Direct Reimbursible Cost).
15. Surat Keputusan Kepala Bappeda Kota Metro Nomor : 017/KPTS/B-1/2011 tanggal 11 Januari 2011 tentang

Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan Bappeda Kota Metro Tahun 2011 (Bappeda Kota Metro 2015).

Rencana Model Sistem Manajemen Berkelanjutan Taman Wisata Dam Raman

Dalam era otonomi, sektor pariwisata pada umumnya mampu dijadikan sektor unggulan bagi pemerintah daerah, karena sektor ini diperkirakan dapat memacu sektor lainnya, seperti : peningkatan bisnis transportasi, hotel, restoran, hiburan, perbankan, dan peningkatan permintaan terhadap pertanian, peternakan, serta perikanan. Artinya dengan memacu sektor pariwisata, pemerintah daerah akan mampu meraih keuntungan dibidang lainnya yang terkait. Oleh karena itu, setiap daerah berlomba untuk dapat menarik perhatian para wisatawan agar berkunjung ke daerahnya, dalam hal ini Ke Taman Wisata Dam Raman. Tingginya persaingan untuk meraih sebanyak-banyaknya wisatawan, terkadang tidak menegnal adanya daya dukung, tidak mengutamakan kepuasan pengunjung maupun stake holder dan tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan. Sehingga diperlukan suatu perencanaan pariwisata yang mampu menciptakan pariwisata yang selalu melakukan peningkatan yang berkelanjutan, dengan menggunakan dengan mekanisme yang mengadopsi standard peneglolaan tertentu. Konsepnyanya adalah pengembangan dan pembukaan kawasan wisata melalui perencanaan yang berasarkan pada pemeliharaan dan pelestarian lingkungan, kepuasan pelanggan, sehingga kawasan wisata tersebut tidak hanya menjaga keberlanjutan obyek wisata dalam arti fisik juga, tetapi arti sosial, budaya, ekonomi masyarakat serta lingkungan.

Sistem manajemen yang terstandarisasi sejalan dengan tumbuhnya kesadaran wisatawan mancanegara maupun domestik, terhadap lingkungan hidup, kepuasan pelanggan dan isu pemanasan global. Suatu saat, jika kawasan wisata tidak ramah lingkungan maka atau tidak mengutamakan pelayanan yang baik dan tidak fokus menjaga pelayanan untuk pengunjung, bisa jadi tidak dikunjungi oleh para wisatawan.

Trend saat ini untuk pariwisata selain mengutamakan kepuasan pengunjung dan stake holdernya, juga mempergunakan prinsip konservasi lingkungan dalam pemanfaatan seluruh sumberdaya untuk pariwisata. Sehingga dengan adanya standardisasi melalui sistem manajemen yang berorientasi pada peningkatan yang berkelanjutan (*sustainable and continual improvement*) memiliki paradigma baru dalam pembangunan pariwisata. Terutama kawasan pariwisata yang berdaya saing. Pengembangan produk dalam kawasan pariwisata khususnya di Taman Wisata Dam Raman yang berorientasi pada keberlanjutan adalah :

1. Atraksi yang yang dikembangkan dipilih yang memiliki nilai jual tinggi, baik atraksi alam, heritage, budaya dan buatan. Selain itu, diperlukan sistem perencanaan terukur dengan baik.
2. Infrastruktur (fasilitas dan utilitas) pembangunan dan pemeliharaan fasilitas dan utilitas dibangun sesuai dengan budaya dan tradisi lokal, dipadu dengan lingkungan dan kesehatan memenuhi aspek keselamatan.
3. Kelembagaan lokal yang diperkuat dan diberikan peranan masyarakat yang lebih besar, melalui mekanisme yang terkoordinasi dengan baik.
4. SDM (Sumberdaya manusia), pariwisata pada menjual penjualan, maka kualitas serta kompetensi SDM sangat menentukan sesuai dengan sarannya.
5. Aspek ekonomi yang dikembangkan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi dan konservasi kawasan.
6. Kawasan edukasi kelayakannya utamanya dampak positif dan negatif akan yang akan muncul serta kaji bagaimana penanganannya.
7. Keselamatan dan kesehatan, resiko aktivitas dan proses kegiatan wisata yang ada, sehingga dengan resiko yang ada meminimalkan risiko dan tindakan mencegah resiko yang dapat menimbulkan keselamatan dan kesehatan baik pengunjung maupun pekerja terjadi.

8. Kesadaran konsumen dan produsen terhadap kualitas pelayanan, lingkungan dan keselamatan berwisata akhir-akhir ini semakin menaik. Hal ini, menjadikan pengelola kawasan wisata, dalam hal ini TW Dam Raman harus terpacu untuk melakukan inovasi dalam perencanaan dan implementasi sistem manajemen yang berorientasi pada pariwisata yang berkelanjutan. Maka, perlunya TW Dam Raman untuk mendesain dan merancang sistem manajemen yang telah terstandardisasi misalnya Standard Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 dan standard Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001:2004 yang terintegrasi dengan Sistem Informasi Manajemen *e-tourism*.

Desain dan Perencanaan

Perencanaan tapak TW Dam Raman memperhatikan beberapa aspek yaitu :

1. Wawasan Lingkungan

Pembangunan tapak TW Dam Raman, selain ditujukan sebagai wahana rekreasi, juga sebagai wahana pendidikan lingkungan bagi pengunjungnya. Agar kelestarian alam selalu terjaga serta termanfaatkan dengan baik. Lokasi yang dibangun, memperhatikan aspek konservasi dan lingkungan yang berkelanjutan.

2. Metro Tempo Dulu

Selain dari segi edukasi serta rekreasi, TW Dam Raman memiliki keragaman yang budaya, suku, agama yang telah terbentuk dari sejarah terdahulu, maka, dibangunnya TW Dam Raman akan memiliki nuansa sejarah yang dibangun kembali di TW Dam Raman, Tema Metro Tempo Dulu yang dipadukan dengan tema lainnya. Akan memiliki arti tersendiri dari nilai estetika maupun nilai sejarah.

3. Keberpihakan terhadap masyarakat sekitar

Dibangunnya TW Dam Raman, diharapkan mempunyai visi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Selain dari segi ekonomi, edukasi serta partisipasi mengenai pariwisata diharapkan terbentuk baik untuk masyarakat sekitarnya.

Desain dan perencanaan dikembangkan berdasarkan analisis potensi dan konsepsi pengembangan TW Dam Raman, maka ditetapkan *block plan* seperti pada Gambar 7. Tapak yang akan dikembangkan dibagi menjadi tiga tahap pengembangan.



Gambar 7. Master plan Taman Wisata Dam Raman

(Sumber: Bappeda Kota Metro 2015)

Ruang tersebut terdiri dari ruang Publik dan private/Intensif. Pembagian ruang ini bertujuan untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan yang berkunjung serta penduduk lokal dengan tidak merusak kondisi *existing* tapak yang merupakan daya tarik utama bagi kegiatan wisata. Untuk ruangan publik yang tidak perlu membeli tiket masuk, berada di sekitar pintu gerbang, atraksi wisata yang dilakukan berupa pedestrian dan memancing.

Ruang intensif/Private merupakan ruang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan wisata pada tapak. Ruang ini terbagi menjadi ruang wisata air, budaya, ruang wisata alam, dan ruang pengembangan. Sebagai ruang wisata utama, ruang ini memiliki beragam atraksi menarik untuk dipertunjukkan kepada wisatawan dalam suatu kegiatan wisata. Obyek yang akan dikembangkan merupakan obyek yang berkaitan dengan TW Dam Raman berupa atraksi air dan dengan pengembangan fasilitasnya, seperti Pembuatan Water Boom, Memancing, Outbound, berkemah.

Pembangunan untuk obyek wisata tersebut direncanakan dimulai dari tahun pertama sampai dengan tahun ke dua. Ruang pengembangan terbagi menjadi beberapa sub ruang, yaitu sub ruang penerima dan sub ruang pelayanan. Sub ruang penerima merupakan area pintu masuk utama (welcome area) menuju ke dalam tapak. Fasilitas yang disediakan pada ruang ini berupa gerbang masuk pada bagian terdepan dari tapak. Bentuk arsitektur dari gerbang masuk dan bangunan penunjang lainnya adalah dengan bentuk yang memiliki karakter tapak agar didapatkan suatu unity pada tapak. Sub ruang pelayanan yang terdapat pada tapak berfungsi sebagai area pusat kegiatan wisata yang sifatnya melayani semua kebutuhan wisatawan yang berkunjung, baik berupa barang maupun pelayanan jasa wisata. Fasilitas yang disediakan pada ruang ini meliputi area parkir, pusat informasi serta kantor pengelola. Selain itu terdapat pula fasilitas penunjang wisata lainnya seperti kios souvenir, kios makanan dan minuman, musholla, toilet dan lain sebagainya. Jaringan sirkulasi ditujukan untuk dapat menghubungkan ruang, obyek dan atraksi satu dengan lainnya dalam suatu alur perjalanan wisata selama kurun waktu tertentu dengan efektif dan efisien. Rencana jalur sirkulasi berupa jalur dengan model Trem yang dihubungkan menggunakan moda transportasi Delman, Maupun kendaraan roda empat.



Gambar 8. Pengembangan Taman Pintar (Sumber : Bappeda Kota Metro 2015)

Pengembangan selanjutnya di tahap ke dua, adalah pengembanagn Taman Pintar beserta play ground. Taman pintar yang dibangun merupakan saran untuk mengenalkan pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat yang dikemas dalam satu destinasi wisata. Direncanakan taman pintar ini dimiliki oleh TW Dam Raman sebagai perwujudan Visi Kota Metro yang salah satunya mencantumkan pendidikan sebagai harapan Kota Metro.



Gambar 9. Taman Pintar (Sumber : Bappeda Kota Metro 2015)

Gambar 9. menunjukkan desain dari Taman Pintar yang akan dikembangkan, terdapat arena bermain dan belajar di taman pintar tersebut. Produk yang ditawarkan oleh taman pintar adalah ruang pameran kegiatan sains dan teknologi, ada laboratorium teknologi dasar, dimungkinkan untuk memproduksi sumberdaya pendidikan, seperti buku, new letter, televisi dan produk animasi lain untuk memerikan pemahaman akan pentingnya sains baik kepada anak-anak maupun kepada masyarakat umum di metro pada khususnya, serta wisatawan eksternal Kota Metro pada umumnya. Terdapat zona wahana pendidikan :

Desa Wisata

Tahap pembangunan ke tiga, adalah pengembanga desa wisata, yang tujuan untuk pengembangan kerajinan tangan, home industri dan pelestarian kebudayaan lokal. Pengembangan desa wisata yang berada di tapak TW Dam Raman mengeksplotas sumber-sumber di wilayah desa metro mengakibatkan sedikit atau tidak sama sekali pengaruh yang berbahaya, menghasilak penginekata dan perlindungan bagi lingkunga dan budaya.



Gambar 10. Desa Wisata (Sumber : Bappeda Kota Metro 2015)

Pengembangan tapak desa wisata untuk ikut merasakan kehidupan tradisional penduduk dari semua Kota Metro (Gambar 10). Wisatawan akan dibawa ke site yang menyerupai desa-desa yang masih alami dan akan diperlakukan dengan baik, akomodasi yang nyaman, makanan dan minuman loka dan sebuah sambutan yang akan menjadi ciri khas dari desa wisata dan taman. Contoh-contoh dari kerajinan tangan penduduk loka akan dipajang dan dapat dibeli oleh wisatawan. Atraksi-atraksi loka, diperlihatkan kepada wisatawan oleh guide terlatih. Rumah tradisional yang menjadi ciri khas Kota Metro merupakan tempat singgah wisatawan dimana mereka akan tinggal dan berinteraksi dengan penduduk. Pemandangan yang dibuat masih alami dan indah, suasana di tempat yang tenang merupakan ciri khas yang akan dibentuk dan berbeda dari kota, serta penduduknya yang ramah dan rasa kekeluargaan yang tinggi, selain itu menambah pengetahuan tentang kehidupan desa.

Pengembangan karakteristik penduduk asli seperti rumah tradisional, kebiasaan adat istiadat rakyat metro, pengalaman dengan penduduk lokal dapat menjadi jual yang unik untuk menarik wisatawan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dapat berupa pembuatan kerajinan tangan, pertanian, agrotorism yang menarik, wisatawan juga dapat meninjau lahan-lahan pertanian maupun perkebunan yang didampingi oleh pemiliknya dan aktivitas wisata desa tersebut mempunyai potensi yang besar untuk dijual.

Main Entrance

Main entrance merupakan sub ruang penerimaan pada tapak. Gerbang masuk berfungsi sebagai tempat pintu masuk dan keluar tapak bagi para wisatawan. Pada sisi bagian dalam gerbang disediakan pos jaga. Bangunan gerbang menggunakan desain arsitektur bangunan tempo dulu dan hindia belanda dengan papan nama kawasan pada sisi atas gerbang agar terlihat jelas oleh para wisatawan (Gambar 11). Rencana Program kerja selanjutnya seperti pada Lampiran 5.



Gambar 11. Main Entrance Area Taman Wisata
(Sumber : Bappeda Kota Metro 2015)

B. Analisis Prospektif Pencegahan Konflik

Pembangunan pada masa lalu yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan dampak negatif terhadap ketersediaan sumberdaya alam dan kualitas lingkungan. Beberapa dampak yang ditimbulkannya seperti; a) menurunnya kesuburan dan produktivitas lahan, b) berkurangnya daya dukung lingkungan, c) meningkatnya konversi lahan pertanian produktif, d) meluasnya lahan kritis, e) meningkatnya pencemaran dan kerusakan lingkungan, f) menurunnya nilai tukar, penghasilan dan kesejahteraan masyarakat, g) meningkatnya jumlah penduduk miskin dan pengangguran di perdesaan, dan h) terjadinya kesenjangan sosial masyarakat¹ yang berujung pada timbulnya konflik di tengah masyarakat.

Potensi konflik sebagai bagian dari dinamika hidup kemasyarakatan, berpotensi menjadi pemicu perbaikan kualitas kehidupan apabila dapat dikelola secara efektif. Adanya sumber-sumber strategis, cenderung berpotensi diperebutkan oleh perusahaan atau investor dengan masyarakat di sekitarnya. Persaingan akses terhadap sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi (Access To Economic Resources and to means of production) merupakan faktor pemicu konflik yang sangat mendasar. Dalam konflik ini hampir selalu dimenangkan oleh pihak-pihak yang mempunyai kemampuan yang lebih unggul (Sumber daya Manusia), kapital, dan manajemen yang lebih baik².

Dalam penelitian ini, penggunaan analisis prospektif dalam usaha pencegahan potensi konflik akibat pengembangan dan pengelolaan kawasan ekowisata Dam

¹ Saptana dan Ashari 2007.

² Sumardjo et al, 2009.

Raman karena analisis prospektif merupakan analisis yang mampu mengeksplorasi kemungkinan di masa yang akan datang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dua tahap analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan (*existing condition*) kawasan Ekowisata Dam Raman di Kota Metro pada saat ini. Analisis prospektif bertujuan untuk mempersiapkan tindakan strategis di masa depan dengan cara menentukan faktor-faktor kunci yang berperan penting terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

Berbagai kemungkinan keadaan di masa depan tersebut diformulasikan dalam bentuk skenario strategi pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman di Kota Metro Lampung. Ada tiga tahap analisis yang perlu dilakukan dalam analisis prospektif, yaitu: 1) mengidentifikasi faktor kunci/penentu di masa depan; 2) menentukan tujuan strategis dan kepentingan pelaku utama; dan 3) mendefinisikan dan mendeskripsikan evolusi kemungkinan masa depan sekaligus menentukan strategi prioritas sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki oleh para pelaku utama dan implikasinya bagi sistem yang dikaji tersebut.

Untuk menemukan faktor kunci/penentu dalam pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman di masa yang akan datang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: pertama, faktor kunci/penentu yang berasal dari atribut-atribut yang sensitif mempengaruhi sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman saat ini (*existing condition*) pada setiap dimensi dan kedua, faktor kunci/penentu yang diperoleh dari analisis

kebutuhan (*need analysis*) dari semua pihak yang berkepentingan terhadap sistem yang dikaji melalui diskusi para pakar dengan bantuan kuesioner. Selanjutnya tahap ketiga yaitu, faktor kunci/penentu yang dihasilkan dari kedua tahapan sebelumnya dikombinasikan untuk memperoleh faktor kunci/penentu gabungan antara *existing condition* dan *need analysis*.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor penting dalam sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro Lampung *existing condition* baik melalui kuisisioner maupun Focus Group Discussion (FGD) dengan warga masyarakat (Lampiran 3), ada beberapa atribut yang sensitif dan dianggap mempengaruhi sistem, yaitu :

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan
2. Prasarana/infrastruktur
3. Dukungan dan komitmen pemerintah daerah
4. Perda dan retribusi
5. Fasilitas ekowisata
6. Teknologi
7. Pendidikan masyarakat dalam pengelolaan kawasan
8. Bentuk Kelembagaan pengelolaan kawasan
9. Pedoman pengembangan kawasan
10. Keadilan dalam pembagian keuntungan pengelolaan
11. Investor
12. Dasar hukum peraturan/kebijakan pengelolaan kawasan
13. Promosi wisata

Berdasarkan pendapat para pakar (*need Analysis*), beberapa faktor penting yang sangat berpengaruh dalam sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam

pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro, antara lain:

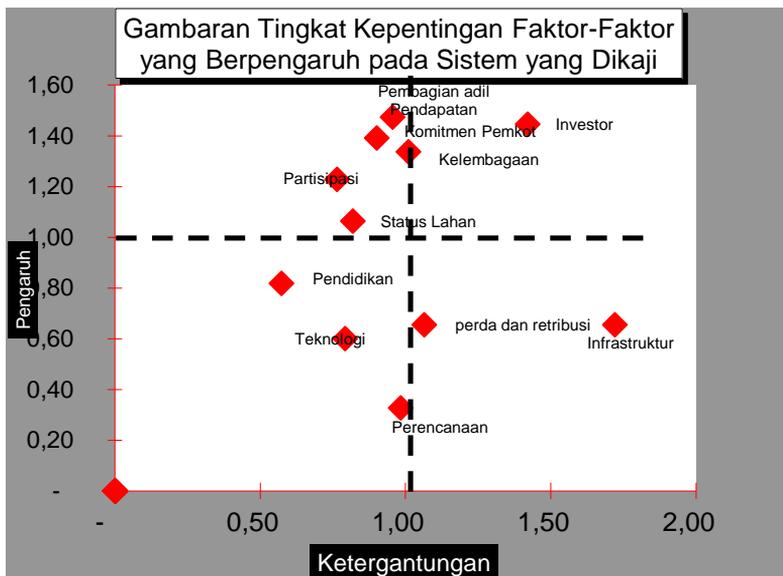
1. Status lahan
2. Komitmen pemerintah daerah
3. Kelembagaan
4. Pembagian pendapatan
5. Partisipasi masyarakat
6. Perencanaan
7. Investor atau Modal pengelolaan kawasan
8. Distribusi peran semua pihak terkait dan masyarakat
9. Sosialisasi konsep pengelolaan kawasan

Faktor penting dalam penguatan sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro baik dari *existing condition* maupun *need analysis* dikombinasikan sehingga diperoleh 11 faktor penting yaitu:

1. Status Lahan
2. Kelembagaan
3. Partisipasi
4. Investor
5. Komitmen pemkot
6. Infrastruktur
7. Pendidikan
8. teknologi
9. Pembagian adil pendapatan
10. Perda dan retribusi
11. Perencanaan

Analisis tingkat kepentingan antar faktor sebagaimana Gambar 12, menunjukkan bahwa ada lima faktor yang mempunyai pengaruh kuat dan ketergantungan antar faktor tersebut juga kuat, yaitu: 1) Pembagian adil pendapatan, Komitmen pemkot, partisipasi status lahan dan

kelembagaan, serta ada satu faktor yang mempunyai pengaruh yang kuat dan ketergantungan antar faktor tidak terlalu kuat, yaitu: investor. Dengan demikian keenam faktor tersebut perlu dikelola dengan baik dan dibuat berbagai keadaan (*state*) yang mungkin terjadi di masa depan agar terwujud penguatan sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro.



Gambar 12. Tingkat Kepentingan Faktor-Faktor Gabungan antara *Existing Conditon* dan *Need analysis* yang Berpengaruh Pada pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro.

Selanjutnya masing-masing faktor tersebut dideskripsikan secara lebih rinci untuk memberikan batasan yang seragam agar setiap pihak yang akan mengadopsi informasi ini memiliki kesepahaman yang sama akan masing-masing faktor tersebut. Deskripsi masing-masing

faktor kunci hasil analisis pengaruh langsung antar faktor sebagaimana Gambar 2 adalah sebagai berikut.

1. Pembagian Adil Pendapatan

Pembagian adil pendapatan dimaksudkan sebagai bentuk pembagian keuntungan jika pengelolaan kawasan Dam Raman telah dilakukan. Sesuai dengan maksud dan tujuan pembangunan, distribusi keuntungan pengelolaan suatu kawasan diharapkan juga memberikan keuntungan dan nilai tambah bagi masyarakat sekitar kawasan. Jika dimasa depan pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman dilakukan oleh sebuah lembaga tertentu, maka pembagian keuntungan juga diberikan kepada masyarakat sekitar, dalam bentuk prosentasi keuntungan yang jelas khususnya bagi kas kelurahan Purwoasri dan Purwosari, juga pemberian bagian keuntungan baik dalam bentuk CSR atau penguatan modal usaha bagi masyarakat sekitar.

Pemikiran ini sangat beralasan karena lahan kawasan Dam Raman tersebut sebelumnya merupakan lahan bengkok milik kedua desa tersebut. Keadilan dalam pembagian pendapatan pengelolaan kawasan ini akan mencegah timbulnya konflik di masyarakat.

Ada tiga aktor utama dalam pengelolaan sumberdaya alam di era otonomi daerah saat ini, yaitu perusahaan/ investor, masyarakat dan pemerintah. Ketiga aktor utama ini juga menjadi pelaku pembangunan di daerah seiring dengan implementasi otonomi daerah. Konflik yang sering kali muncul berhubungan dengan lingkungan adalah antara masyarakat dan perusahaan.

Mengingat keadilan dalam pengelolaan sumberdaya alam menjadi tuntutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, maka agar konflik tidak berdampak negatif, perlu dipahami tipologi konflik di sekitar kawasan

agar dapat dirumuskan model pengelolaan serta strategi pengelolaan konflik yang tepat.

2. Komitmen pemerintah Kota Metro

Kesungguhan Pemerintah Kota Metro untuk mendukung dan membangun kawasan Dam Raman menjadi kawasan ekowisata perlu diwujudkan dalam sebuah kebijakan dan realisasi anggaran pelaksanaannya. Kebijakan adalah suatu pernyataan atau pengertian untuk menyalurkan pikiran dalam mengambil keputusan terhadap tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. Kebijakan pemerintah merupakan segala keputusan dan program yang dilakukan pemerintah dalam upaya pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan kawasan wisata dam Raman.

Dalam era otonomi daerah dewasa ini, pengembangan suatu kawasan membutuhkan dukungan dan peran serta pemerintah daerah dalam berbagai kebijakan dan pendanaan. Komitmen ini akan memberikan kepastian di tengah masyarakat terhadap kesinabungan pengembangan dan pengelolaan kawasan sehingga mencegah timbulnya ketidakpastian pengembangan dan pengelolaan yang berujung pada konflik ditengah masyarakat.

3. Partisipasi masyarakat

Pencegahan potensi konflik dimasyarakat dalam pengelolaan SDA yang bersifat holistik tentunya membutuhkan peran serta semua pihak yang terkait sehingga tujuan pembangunan yang menguntungkan semua pihak dapat menjadi kenyataan dan tidak menimbulkan dampak negatif berupa konflik di tengah masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam menentukan arah dan strategi kebijaksanaan pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata Dam Raman. Keterlibatan

tersebut dimulai sejak perencanaan,, pelaksanaan, penanggungungan beban pelaksanaan, hingga turut serta memanfaatkan hasil-hasilnya secara adil.

Glasbergen (1995) menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan dan lingkungan seringkali terjadi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan hasil yang terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan bukan persoalan fisik tetapi juga mencakup dimensi kepentingan subjek pelakunya. Sejumlah literature tentang teori konflik yang relevan dengan kondisi konflik sumberdaya dan lingkungan di Indonesia saat ini. Secara berturut-turut dikemukakan empat teori ataupun perspektif memahami konflik sumberdaya dan lingkungan, yaitu teori ketamakan (*the greedy theory*), *NIMBY syndrome*, *teorimengambil di air keruh (profit taking)*, teori kemerosotan dan kelangkaan (*deprivation and scarcity*)³.

4. Kelembagaan

Adanya kelembagaan sebagai pengelola kawasan Ekowisata Dam Raman akan memberikan bentuk pengelolaan yang akan terselenggara secara lebih profesional. Pengelolaan kawasan yang profesional diharapkan akan mampu mengembangkan kawasan sesuai tujuan yang diharapkan oleh semua pihak. Kelembagaan yang baik tersebut juga akan memberikan keuntungan baik secara ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Kelembagaan yang baik juga akan menghindarkan potensi konflik ditengah masyarakat.

³ Glasbergen, Peter (ed.). *Managing Environmental Disputes: Network Management as an Alternative*. Kluwer Academic Publishers. Dordrecht, The Netherlands. 1995.

5. Status lahan

Keberadaan lahan kawasan yang sebelumnya merupakan tanah bengkok Desa Purwosari, merupakan asset masyarakat setempat yang diharapkan dapat memberikan manfaat langsung. Seiring alih status metro menjadi Kota, menjadikan keberadaan lahan tersebut dimiliki oleh Pemerintah Kota Metro. Sebagian masyarakat setempat masih merasa bahwa lahan tersebut sebaiknya tetap dapat dimanfaatkan langsung oleh kepentingan pembangunan pusrwosari dan purwoasri.

Oleh karena itu kepastian status lahan menjadi jaminan bagi investor untuk tertarik berinvestasi kepada pengelolaan kawasan wisata Dam Raman. Sebaliknya ketidakpastian status lahan akan berpotensi konflik dimasa mendatang, baik antar warga masyarakat, pihak pemerintah kota dan juga investor yang terlibat.

6. Investor

Dalam pelaksanaan pengembangan dan pengelolaan suatu kawasan ekowisata tentunya membutuhkan dana yang cukup. Keberadaan investor yang turut mengembangkan dan mengelola kawasan diharapkan selain memberikan pemenuhan modal kegiatan juga mampu menyeimbangkan pemanfaatan kawasan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Posisi penting investor tersebut akan mempengaruhi upaya pengkodisian pengelolaan kawasan sehingga mencegah timbulnya potensi konflik dimasyarakat.

C. Skenario Strategi Pencegahan potensi konflik

Hasil analisis prospektif diperoleh enam faktor penting yang perlu dikelola dalam penguatan sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam

pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro seperti pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Faktor-faktor Penentu pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro

No.	Faktor Penentu	Keterangan
1	Pembagian Adil Pendapatan	
2	Komitmen Pemkot	
3	Partisipasi Masyarakat	
4	Kelembagaan	
5	Status Lahan	
6	Investor	

Hasil kinerja sistem berdasarkan indikator *ouput* yang diinginkan para pihak yang terkait menjelaskan bahwa sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro yang ada pada saat ini relatif belum dilakukan. Dengan demikian perlu dirumuskan berbagai skenario strategi pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro sehingga terhindar dari permasalahan konflik di tengah masyarakat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh antar faktor, maka keenam faktor yang berpengaruh dan saling ketergantungan tersebut telah didifenisikan dan dideskripsikan evolusi kemungkinannya di masa depan. Pada Tabel 5 disajikan prospektif faktor-faktor kunci/penentu pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam

pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro dengan berbagai keadaan (*state*) untuk setiap faktor.

Tabel 5. Prospektif Faktor-Faktor Kunci/Penentu pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro.

No	Faktor	Keadaan (<i>State</i>)		
		1A	1B	1C
1	Pembagian Adil Pendapatan	Seperti saat ini	Tidak jelas kesepakatan pembagian keuntungan antara pihak pelaku	Prosentasi Pembagian keuntungan jelas sejak awal proyek pengembnagan dan pengelolaan
		2A	2B	2C
2	Komitmen pemkot	Seperti saat ini yang masih belum jelas komitmenya	Komitmen pemkot biasa saja hampir seperti yang terjadi pada saat ini dan sebelumnya	Komitmen Pemkot secara jelas dan konkrit terwujudkan dalam bentuk perda dan anggaran kota
		3A	3B	3C
3	Partisipasi masyarakat	Masyarakat tidak dilibatkan	Kurang mendukung karena beranggapan kurang berperan terhadap dinamika ekonomi dan	Masyarakat ikut serta sejak perencanaan, pelaksanaan, penanggung beban hingga pemanfaatan hasilnya secara adil.

			pembangunan	
		4A	4B	4C
4	Kelembagaan	Belum ada kelembagaan yang mengurusi inya	Dibentuk kelembagaan tetapi kurang profesional	Dibentuk khusus lembaga profesional pengelola kawasan wisata Dam Raman
		5A	5B	5C
5	Status Lahan	Seperti saat ini	Tetap seperti saat ini	Penetapan status lahan kawasan Dam Raman diproses dengan benar dan tepat
		6A	6B	6C
6	Investor	Tidak ada	Investor ada tetapi bentuk kerjasamanya kurang jelas dan tegas	Keberadaan investor memahami tujuan utama pengelolaan kawasan dam Raman dan menjaga komitmen yang disepakati

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Berdasarkan keadaan (*state*) setiap faktor pada Tabel 5, selanjutnya dirumuskan berbagai skenario strategi dengan cara memasang perubahan yang akan terjadi dan menganalisis implikasinya terhadap sistem. Dari hasil tersebut dirumuskan tiga skenario strategi pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro, yaitu: 1) Skenario tanpa pengembangan 2)

pengembangan non antisipatif; 3) skenario pengembangan dan antisipatif (Tabel 6).

Tabel 6. Hasil Analisis Skenario Strategi pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro.

No	Skenario Strategi	Urutan Faktor
1.	Tanpa Pengembangan	1A; 2A; 3A; 4A; 5A; 6A
2.	Pengembangan Non Antisipatif	1B; 2B; 3B; 4B; 5B; 6B
3.	Pengembangan Antisipatif	1C; 2C; 3C; 4C; 5C; 6C

D. Deskripsi Skenario

1. Skenario Tanpa Pengembangan

Skenario **Tanpa Pengembangan** dibangun atas dasar kondisi saat ini (*existing condition*) dari kawasan Dam Raman. Status lahan, komitmen pemerintah, pembagian keuntungan pemanfaatan, partisipasi masyarakat yang tidak kunjung jelas memberikan ruang untuk munculnya banyak pertanyaan dan keresahan di tengah masyarakat. Belum lagi tidak adanya kelembagaan yang jelas siapa saja yang boleh memanfaatkan kawasan tersebut, bagaimana bagi hasil pemanfaatannya, apakah semua kawasan hanya untuk investor yang mau menanamkan modalnya dan banyak lagi pertanyaan yang muncul ditengah masyarakat.

Saat ini kawasan ditanami pohon Jambon yang dikuasai oleh wakil walikota Metro. Kondisi pengelolaan

yang tanpa melibatkan masyarakat tersebut sudah lama menimbulkan pertanyaan dan keresahan sebagian besar warga kelurahan Purwoasri dan Purwosari. Sebelumnya masyarakat merasa bebas ikut serta memanfaatkan lahan kawasan, namun sekarang tidak lagi. Keterbatasan akses dan pemanfaatan kawasan Dam Raman bagi warga masyarakat berpotensi memicu konflik dimasa yang akan datang. Disisi lain, sebagian pamong dan warga sekitar Dam Raman pernah mendapat sosialisasi rencana pemanfaatan kawasan Dam Raman untuk tempat rekreasi. Namun hingga kini kelanjutan dari informasi dan sosialisasi tersebut belum terealisasikan. Kondisi tanpa perubahan seperti ini perlu segera dicarikan solusi penyelesaian yang terbaik sehingga menghindarkan timbulnya konflik di tengah masyarakat.

2. Skenario Non Antisipatif

Skenario **Non Antisipatif** dibangun atas dasar kondisi saat ini (*existing condition*) dari sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro saat ini. Skenario ini mengandung pengertian bahwa strategi yang dirumuskan masih berdasarkan konsep tanpa pengembangan dan tidak memiliki prospek pengembangan sistem yang berpandangan jauh ke depan. Dengan demikian pada skenario Non Antisipatif para pelaku utama dalam sistem pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro beranggapan bahwa kegiatan usaha pengembangan dan pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman bukan merupakan peluang usaha yang potensial

untuk meningkatkan pendapatan dan dinamika ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat, serta belum terfikirkan resiko dampak konflik yang akan timbul jika kawasan ini dikelola.

Skenario Non Antisipatif ini dibangun berdasarkan keadaan (*state*) dari faktor kunci/penentu dengan kondisi; 1) Pembagian Adil Pendapatan dari kegiatan pengelolaan kawasan ekowisata Dam raman yang belum jelas antar pelaku, baik dari konsep pembagiannya maupun realisasinya; 2) Komitmen pemkot biasa saja hampir seperti yang terjadi pada saat ini dan sebelumnya; 3) Dalam hal partisipasi, masyarakat masih kurang mendukung karena beranggapan kegiatan usaha ekowisata Dam Raman kurang mampu memberikan peningkatan pendapatan dan tidak berperan terhadap dinamika ekonomi dan pembangunan di wilayah sekitar, hal ini dimungkinkan karena dari pengalaman selama ini keberadaan setiap usaha pengelolaan kawasan Dam Raman sepi dari upaya pemberdayaan masyarakat; 4) Dibentuk kelembagaan tetapi kurang profesional; 5) Status lahan seperti saat ini; 6) Investor ada tetapi bentuk kerjasamanya kurang jelas dan tegas.

Keadaan (*state*) seperti ini tetap memberikan peluang besar untuk terjadinya konflik kepentingan di tengah masyarakat. Apalagi jika setelah kegiatan pengelolaan kawasan telah berlangsung dan bisnis ekowisata tampak ramai dan mendatangkan penghasilan bagi pengelolanya atau investor. Kondisi seperti ini memerlukan upaya yang lebih baik lagi untuk menjaga agar tidak menimbulkan gejolak dan konflik di masyarakat. Pengelolaan kawasan yang terkesan sepihak umumnya membutuhkan cara pengamanan ekstra. Pengamanan tanpa melibatkan masyarakat setempat selain memerlukan biaya lebih besar juga sering kurang efektif. Pengelolaan sumberdaya alam sebaiknya juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Apalagi dalam pengelolaan

sumberdaya alam ekowisata. Konsep wisata yang menerapkan prinsip-prinsip ekologi, selalu mengedepankan keterlibatan sebanyak mungkin masyarakat dalam menjaga, merawat dan mememanfaatkannya. Harmonisasi menjadi kunci keberlanjutan usaha pemanfaatan dari ekowisata termasuk ekowisata Dam Raman.

3. Skenario Pengembangan Antisipatif

Skenario pengembangan antisipatif mengandung pengertian bahwa keadaan masa depan yang mungkin terjadi diperhitungkan dengan penuh pertimbangan sesuai dengan keadaan dan kemampuan sumberdaya yang dimiliki serta berkeyakinan bahwa kegiatan pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman dapat memberikan keuntungan yang adil kepada para pelaku usaha juga kepada masyarakat sekitar kawasan dan berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi kawasan serta Kota Metro secara umum.

Skenario ini dibangun berdasarkan keadaan (*state*) dari faktor kunci/penentu dengan kondisi sebagai berikut: 1) Prosentasi Pembagian keuntungan jelas sejak awal proyek pengembangan dan pengelolaan; 2) Komitmen Pemerintah Kota Metro secara jelas dan konkrit terwujud dalam bentuk peraturan daerah dan alokasi anggaran kota untuk pengelolaan dan pengembangan kawasan Dam Raman sebagai wahana Ekowisata di Kota Metro; 3) Masyarakat ikut serta sejak perencanaan, pelaksanaan, penanggung beban hingga pemanfaatan hasilnya secara adil. Hal ini menjadi salah satu kunci dari prinsip harmonisasi dalam pengelolaan sumberdaya alam. Pendekatan pemberdayaan masyarakat harus dilakukan oleh pemerintah daerah. Sebagaimana fungsi utama pemerintah sebagai fasilitator dalam pembangunan; 4) Dibentuk khusus lembaga professional pengelola kawasan wisata Dam Raman.

Kelembagaan yang terbentuk benar-benar mewakili stakeholder yang terlibat termasuk masyarakat sekitar serta memahami dengan benar fungsi kelembagaan tersebut untuk mengoptimalkan pemanfaatan kawasan agar bermanfaat seluas-luasnya bagi masyarakat. Kelembagaan yang profesional tersebut juga akan mampu menjalin kerjasama lintas sektor agar sinergis karena didukung oleh semua pihak yang terkait termasuk pemda di tingkat kabupaten/kota hingga provinsi; 5) Penetapan status lahan kawasan Dam Raman diproses dengan benar dan tepat; 6) Keberadaan investor memahami tujuan utama pengelolaan kawasan dam Raman dan menjaga komitmen yang disepakati.

E. Rekomendasi

Menurut gambaran perilaku sistem dari model yang kemungkinan terjadi di masa mendatang berdasarkan faktor penting yang sangat berpengaruh tersebut perlu dikelola dengan baik agar tujuan pengembangan kawasan ekowisata Dam Raman dapat tercapai dengan tanpa menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Beberapa usulan rekomendasi kebijakan sesuai skenario yang mungkin terjadi di masa mendatang adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Usulan Strategi pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam kawasan ekowisata Dam Raman Kota Metro.

No	Aspek kebijakan	Penjabaran kebijakan
1	Pembagian Adil Pendapatan	Untuk mencegah timbulnya konflik ditengah masyarakat maka sistem bagi hasil keuntungan dalam setiap usaha tentunya menjadi utama. Terlebih dalam usaha pengelolaan sumberdaya alam. SDA yang menjadi milik

		<p>umum sesuai tujuan bernegara kita memang diperuntukan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. SDA kawasan Dam Raman tentunya perlu menganut prinsip tersebut. Dengan prinsip yang adil dalam pembagian pendapatan tersebut, maka investor juga akan tertarik dan mau untuk menanamkan modalnya dalam usaha pengembangan dan pengelolaan kawasan ekowisata Dam Raman.</p>
2	Komitmen Pemerintah Kota	<p>Pengembangan kawasan Dam Raman menjadi ukuran komitmen pemerintah kota metro dalam upaya menjadikan kawasan Dam Raman sebagai Tempat wisata tana menimbulkan konflik ditengah masyarakat. Pengembangan kawasan ini juga menjadi bentuk konkrit meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah melalui usaha jasa ekowisata. Kota metro yang memiliki sejarah besar sebagai pusat kolonisasi di lampung tengah menyimpan potensi untuk dikembangkan menjadi tempat kunjungan wisatawan baik domestic maupun luar negeri. Melalui objek wisata tersebut Kota Metro akan memiliki</p>

		pusat wisata yang unik dan dapat menjadi ikon tersendiri.
3	Partisipasi Masyarakat	Partisipasi masyarakat menjadi kekuatan tersendiri dalam pengelolaan ekowisata Dam Raman agar tidak menimbulkan konflik di masyarakat. Prinsip kelestarian atau konservasi baik air maupun flora fauna di sekitar Dam Raman menjadi tanggung jawab bersama dengan masyarakat. Pemerintah daerah tentunya perlu terus mendorong semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan ekowisata Dam Raman. Melalui berbagai pendekatan termasuk pendidikan, pemerintah daerah dapat terus memberikan penyuluhan dan pendidikan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan kawasan Dam Raman baik secara ekologis maupun ekonomis. Masyarakat melalui bentuk partisipasinya dapat ikut terus menjaga fungsi keberlanjutan kawasan tersebut.
4	Kelembagaan	Kelembagaan dibentuk untuk memastikan semua aturan dan peranannya berjalan sesuai tujuan. Kelembagaan tersebut memenuhi aspek cultural dan structural.

		<p>Ditingkat lapangan kelembagaan mengakomodir aspek cultural masyarakat, juga structural kelembagaan formal seperti pemerintah daerah, pengusaha/ investor dan lainnya.</p> <p>Kelembagaan bersifat otonomi professional dan terbuka untuk diaudit kinerjanya. Kelembagaan ini untuk memastikan semua berlangsung dengan baik sesuai tujuan dan tidak menimbulkan konflik dalam pengelolaan SDA khususnya usaha ekowisata Dam raman.</p>
5	Status Lahan	<p>Status keberadaan lahan kawasan ekowisata Dam Raman harus jelas baik secara legal formalnya maupun luasannya. Batas-batas lahan dan kepemilikan serta peruntukannya harus telah ditetapkan dalam peraturan daerah. Sebagian lahan yang terindikasi diambil oleh warga masyarakat atau sekedar dimanfaatkan saja perlu penanganan khusus secara arif. Jika berpotensi menimbulkan gejolak konflik, perlu pendekatan persuasive dan pemberian waktu yang lebih lama untuk penyelesaiannya. Tidak terburu-buru untuk pengambil alihannya.</p> <p>Status lahan juga perlu</p>

		memperhatikan sejarah keberadaan lahan dikawasan tersebut.
6	Investor	Mengingat konsep ekowisata merupakan pengelolaan dan pemanfaatan kawasan secara lestari dan memenuhi prinsip ekologis, investor perlu memahami hal tersebut disamping kepentingan utamanya untuk memperoleh keuntungan financial. Investor juga diharapkan melibatkan masyarakat untuk mengambil bersama nilai manfaat kawasan, sehingga sama-sama sejahtera. Investor yang memahami hal tersebut akan menghindari setiap usaha bisnisnya dari potensi timbulnya konflik ditengah masyarakat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kawasan Dam Raman di Kota Metro, Provinsi Lampung merupakan salah satu kawasan wisata alam yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata. Potensi kawasan ini dapat dikembangkan menjadi kawasan konservasi air, konservasi flora dan fauna bantaran sungai Raman, wahana rekreasi, wisata edukasi, wisata sejarah kolonisasi, dan agrowisata. Pengembangan kawasan ekowisata Dam raman tersebut juga dapat menjadi penggerak perekonomian di Kota Metro. Namun dilihat dari sejarah pemanfaatan kawasan dan rencana pengembangannya, kawasan Dam Raman menyimpan potensi konflik di tengah masyarakat jika tidak diantisipasi sejak awal perencanaan pengembangan kawasan. Oleh karena itu pencegahan potensi konflik dalam pengelolaan SDA kawasan ekowisata Dam Raman perlu dilakukan sejak perencanaan pengembangan kawasan tersebut.
2. Beberapa faktor penting hasil analisis prospektif dalam upaya pencegahan potensi konflik pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata Dam Raman antara lain; a) Pembagian Adil Pendapatan, b) Komitmen Pemerintah Kota Metro, c) Partisipasi Masyarakat, d) Kelembagaan, e) Status Lahan, dan f) investor.
3. Strategi pencegahan konflik dalam pengembangan kawasan ekowisata Dam Raman hendaknya dapat dilakukan dengan memperhatikan enam faktor penting tersebut dengan tiga skenario keadaan yang mungkin terjadi dimasa mendatang. Skenario terbaik dalam upaya pencegahan timbulnya konflik dalam pengembangan dan pengelolalaan kawasan Ekowisata Dam Raman adalah Skenario Pengembangan Antisipatif.

B. Saran

Diperlukan pemahaman dan kerjasama antara semua pihak pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan dan pengelolaan kawasan Dam Raman secara berkelanjutan dengan memperhatikan keenam faktor penting seperti a) Pembagian Adil Pendapatan, b) Komitmen Pemerintah Kota Metro, c) Partisipasi Masyarakat, d) Kelembagaan, e) Status Lahan, dan f) investor, sehingga dapat mengantisipasi timbulnya potensi konflik di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, E., 2003. Berpikir Sistem dan Pemodelan Dinamika Sistem. Makalah Kuliah Umum. Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Metro. 2015. Laporan Akhir Master Plan Taman Wisata Dam Raman.
- Cicin-Sain, B. dan R. W. Knecht, 1998. Integrated Coastal and Ocean Management. Island Press, Washington DC
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting, dan M. J. Sitepu, 1996. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata— Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia Januari 2009, Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat (dalam http://awsassets.wwf.or.id/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf, diunduh pada 24 Maret 2015)
- Eplerwood, 1999, <http://www/ecotourismdefinition>
- Eriyatno, 1998. *Ilmu Sistem; Meningkatkan Mutu dan Efektifitas Manajemen*. Jilid I Edisi Kedua. IPB Press. Bogor.
- Fandeli, C, dan Muhklison (2000) *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Glasbergen, Peter (ed.) 1995. *Managing Environmental Disputes: Network Management as an Alternative*. Kluwer Academic Publishers. Dordrecht, The Netherlands
- Google Earth. 2015. Citra Satelit Kawasan Dam Raman. Diunduh 20 Maret 2015.
- Hartrisari, H., 2002. Panduan Lokakarya Analisis Prospektif. Fakultas Pertanian, Jurusan Teknologi Industri Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Kay, R. and J. Alder, 1999. *Coastal Planning and Management*. Routledge, New York.

- Lucas, H. C.JR., 1993. Analisis, Desain dan Implementasi Sistem Informasi (Penerjemah : Abdul Basith). Erlangga. Jakarta.
- Manetch, T. J. And G. L. Park, 1977. Sistem Analysis and Simulation With Application to Economic and Social System Part I. Third Edition, Departement of Electrical Engineering ang System Science, Michigan State University, East Lansing, Michigan.
- Midgley, G., 2000. Systemic Intervention: Philosophy, Methodology, and Practice. Kluwer Academic/Plenum Publisher, New york, Boston, Dordrecht, London, Moscow.
- Munasinghe, M., 1993. Environmental Economic and Sustainable Development. The International Bank for Reconstruction and Development/THE WORLD BANK. Washington, D.C. 20433, U.S.A
- O'Brien, J.A., 1999. Management Information System. McGraw Hill. Arizona. USA
- OECD. 1993. *Coastal Zone Mangement. Integrated Policies.* Organization for Economic Co-operation ang Development, Paris.
- Saragih, B. dan T, Sipayung, 2002. Biological Utilization in Developmentalism and Environmentalism. Paper Presented at the International Seminar on Natural Resources Accounting-Environmental Economic Held in Yogyakarta, Indonesia, April 29.
- Soerjono Soekanto, 2009, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilo, S. B., 2003. Keberlanjutan Pembangunan pulau-Pulau Kecil: .
- WCED, 1987. *Our Common Future.* Oxford Univ. Press, New York.
- Dokumentasi Peneliti. 2015. Foto-foto kawasan Dam Raman.

Lampiran 1. Kuesioner Analisis Prospektif

Desain Sistem Pengelolaan Kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan (studi Prospektif Pencegahan potensi Konflik di Masyarakat dalam Pengelolaan SDA)

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Besar harapan saya Bapak/Ibu/Saudara dapat berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara : a). Menuliskan jawaban apa yang menjadi faktor kunci/penting/strategis, b). Membanding pengaruh langsung antar faktor (pada butir a) dalam **Desain Sistem Pengelolaan Kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan (studi Prospektif Pencegahan potensi Konflik di Masyarakat dalam Pengelolaan SDA)**. Identitas dan jawaban Bapak/Ibu/Saudara dijamin kerahasiaannya. Atas partisipasinya diucapkan terima kasih.

A. Identifikasi Faktor Kunci/Penting/Strategis dalam Desain Sistem Pengelolaan Kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan (studi Prospektif Pencegahan potensi Konflik di Masyarakat dalam Pengelolaan SDA).

Faktor-faktor kunci (penting/strategis) dalam Pengelolaan Kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan (studi Prospektif Pencegahan potensi Konflik di Masyarakat dalam Pengelolaan SDA):

- a. Status Lahan kawasan
- b. Dasar hukum peraturan/kebijakan pengelolaan kawasan
- c. Sosialisasi konsep pengelolaan kawasan
- d. Bentuk Kelembagaan pengelolaan kawasan
- e. Pedoman pengembangan kawasan
- f. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan
- g. Investor atau Modal pengelolaan kawasan
- h. Dukungan dan komitmen pemerintah daerah
- i. Fasilitas ekowisata
- j. Prasarana/infrastruktur
- k. Pendidikan masyarakat dalam pengelolaan kawasan
- l. Distribusi peran semua pihak terkait dan masyarakat
- m. Promosi wisata
- n. Pos keamanan
- o. Keadilan dalam pembagian keuntungan pengelolaan
- p.
- q.
- r.

B. Pengaruh Langsung Antar Faktor dalam Pengelolaan Kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan (studi Prospektif Pencegahan potensi Konflik di Masyarakat dalam Pengelolaan SDA):

Pedoman penilaian :

Skor :

- 0
- 1
- 2
- 3

Ketrangan:

- Tidak ada pengaruh
- Berpengaruh kecil
- Berpengaruh sedang
- Berpengaruh sangat kuat.

Pedoman pengisian :

1. Dilihat dahulu apakah faktor tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap faktor lain, jika tidak ada pengaruh beri nilai 0.
2. Jika ada pengaruh, selanjutnya dilihat apakah pengaruhnya sangat kuat, jika ya beri nilai 3.
3. Jika ada pengaruh, baru dilihat apakah pengaruhnya kecil = 1, atau berpengaruh sedang = 2.

Tabel 1. Pengaruh langsung antar faktor dalam Pengelolaan Kawasan ekowisata Dam Raman secara berkelanjutan (studi Prospektif Pencegahan potensi Konflik di Masyarakat dalam Pengelolaan SDA).

Dari ↓ Thadap ap →	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
A	■																	
B		■																
C			■															
D				■														
E					■													
F						■												
G							■											
H								■										
I									■									
J										■								
K											■							
L												■						
M													■					
N														■				
O															■			
P																■		
Q																	■	
R																		■

Sumber: Godet, 1999.

Keterangan : A – R = Faktor penting dalam sistem

Lampiran 3. Deskripsi FGD dengan masyarakat

RINGKASAN KEGIATAN

1. Nama kegiatan : Sarasehan FGD penanganan pencegahan potensi konflik di masyarakat dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan kawasan Ekowisata Dam Raman Kota Metro.
2. Waktu :
3. Tempat : Aula SMK Bina Khalifah Bangsa Metro Utara Kota Metro
4. Narasumber :
 1. Ir. KH Abdul Hakim, MM.
(Anggota DPR RI Asal Lampung)
 2. Ridwan Saefudin, SE, MM.
(Bappeda Kota Metro)
 3. Dr. Yudiyanto, M.Si
(Akademisi)
5. Hasil FGD :

Kegiatan FGD dilakukan untuk menggali berbagai pendapat masyarakat dan tokoh masyarakat yang menjadi pelaku dan dianggap memahami permasalahan yang sedang dibahas. FGD dihadiri oleh para pamong kelurahan, tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di lingkungan kawasan Dam Raman.

Beberapa rumusan dari hasil kegiatan FGD memberikan banyak informasi terkait sejarah kawasan Dam Raman, perjalanan pengelolaan Dam Raman sampai saat ini dan

berbagai harapan dari masyarakat akan pengembangan dan pemanfaatan kawasan dam Raman tersebut di masa mendatang.

Selanjutnya dari berbagai pandangan dan pemikiran dari seluruh peserta FGD disimpulkan beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dan dikelola oleh penanggungjawab proyek pengembangan dan pengelolaan kawasan Dam Raman agar di kemudian hari tidak terjadi permasalahan konflik ditengah masyarakat, antara lain:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan
2. Prasarana/infrastruktur
3. Dukungan dan komitmen pemerintah daerah
4. Perda dan retribusi
5. Fasilitas ekowisata
6. Teknologi
7. Pendidikan masyarakat dalam pengelolaan kawasan
8. Bentuk Kelembagaan pengelolaan kawasan
9. Pedoman pengembangan kawasan
10. Keadilan dalam pembagian keuntungan pengelolaan
11. Investor
12. Dasar hukum peraturan/kebijakan pengelolaan kawasan
13. Promosi wisata

Selanjutnya faktor-faktor penting hasil FGD tersebut dijadikan variabel penting dalam analisis prospektif yang melibatkan para pakar.

Lampiran 4. Foto-foto Kawasan Dam Raman

FOTO KAWASAN DAM RAMAN



Foto 1. Kawasan Dam Raman



Foto 2 Bendungan Dam Raman



Foto 3 Sudut Bendungan Dam Raman



Foto 7. Kawasan Aliran Sungai Raman



Foto 8. Citra Satelit Kawasan Dam Raman



Foto 9. Akses Jalan menuju Bendungan Dam Raman



Foto 10. Koleksi Tanaman di Dam Raman



Foto 11. Jalan Lintas Bendungan Dam Raman



Foto 12. Kawasan Dam Raman



Foto 13. Akses Jalan menuju Bendungan Dam Raman



Foto 14. Aliran Air Irigasi Dari Bendungan Dam Raman

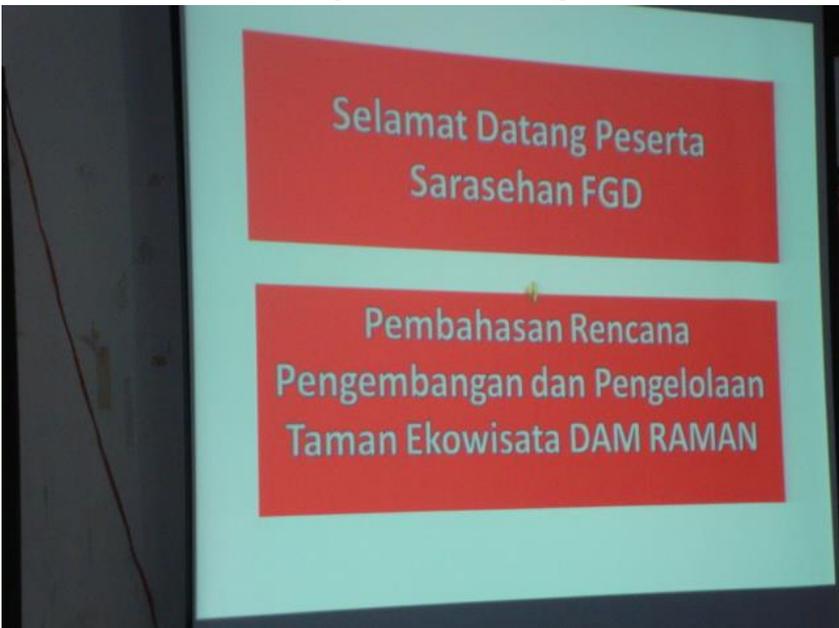


Foto 15. Kegiatan FGD Prospektif Pencegahan Konflik dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Dam Raman



Foto 16. Kegiatan FGD Prospektif Pencegahan Konflik dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Dam Raman



Foto 16. Narasumber Kegiatan FGD Prospektif Pencegahan Konflik dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Dam Raman



Foto 17. Peserta Kegiatan FGD Prospektif Pencegahan Konflik dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Dam Raman



Foto 18. Kegiatan FGD Prospektif Pencegahan Konflik dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Dam Raman



Foto 19. Kegiatan FGD Prospektif Pencegahan Konflik dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Dam Raman



Foto 20. Narasumber Kegiatan FGD Prospektif Pencegahan Konflik dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Dam Raman



Foto 21. Tanya Jawab Kegiatan FGD Prospektif Pencegahan Konflik dalam Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Dam Raman

Lampiran 5. Dokumen (Bappeda Kota Metro) tentang Rencana Kerja dari Pengembangan Dam Raman

REKOMENDASI, DAN PROGRAM KERJA

Memperhatikan visi, misi, maka rekomendasi Selanjutnya dalam Pembangunan TW Dam Raman meliputi:

Pengembangan Rencana Sistem Manajemen Mutu dan Lingkungan yang berbasis Teknologi Informasi.

Untuk mendesain, mengembangkan dan menerapkan secara efektif ISO 9001:2008 atau Integrated ISO 9001:2008 dan ISO 14000:2004 di TW Dam Raman yang mana akan dapat: Mempersiapkan semua staff dari segala jenjang yang akan mengelola TW Dam Raman agar dapat menerapkan ISO 9001:2008 atau mengintegrasikan ISO 9001:2008& ISO 14000:2004 secara efektif dan terpelihara dalam jangka waktu yang lama dengan sukses.

Mampu menerapkan sistem manajemen ISO 9001:2008 atau Integrasi ISO9001:2008& ISO 14000:2004 dengan cara yang paling efektif dan ekonomis secara tepat waktu yang disesuaikan dengan keterbatasan kondisi dari perusahaan. Memperkuat dan memperbaiki kerjasama antar departemen dan masing-masing pekerja di dalam meraih keberhasilan dalam proses operasional dan perbaikan sistem di TW Dam Raman secara tepat guna. Hal ini pada gilirannya berakibat pada meningkatnya kepuasan konsumen dan pencapaian target perusahaan

Salah satu hal dasar dalam pengembangan sistem informasi e-tourism adalah daur hidup perangkat lunak (software development life cycle), yang mendeksripsikan aktifitas yang terjadi mulai dari pembentukan konsep awal suatu sistem hingga tahap implementasi sistem dan pemeliharannya.

6. Dari segi pembangunan transportasi, harus ada angkutan umum yang melalui rute/trayek yang disediakan menuju TW Dam Raman atau membuat terminal.

7. Hasil dari Masterplan Taman Wisata Dam Raman ini, maka tahap selanjutnya adalah penyusunan rencana detail desain (DED). Sehingga hasil akhir akan memberikan gambaran pengembangan destinasi Taman Wisata Dam Raman dan Pembuatan Studi Kelayakan Ekonomis dari Pembangunan TW Dam Raman.

8. Koordinasi antar lintas kabupaten, dalam pengembangan potensi tw dam raman, Misalnya Koordinasi dengan stakeholder khususnya Untuk Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah yang melalui akses inter land menuju TW Dam Raman.

9. Meningkatkan Peran dan Kapasitas Masyarakat Lokal.

Pengelolaan TW Dam Raman harus meningkatkan peran dan kapasitas masyarakat, mulai dari perencanaan, pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pengawasan, penataan prasarana dan sarana. Untuk dapat mengoptimalkan peran masyarakat perlu peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat, serta pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan. Melalui strategi ini diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat setempat dalam pengelolaan TW Dam Raman.

10. Memperkuat Kelembagaan Pengelolaan TW Dam raman. Mekanisme peran dan aturan main kegiatan pengelolaan TW Dam Raman, baik pada tanah negara maupun tanah milik, dirumuskan dengan melibatkan semua pihak terkait. Keberadaan lembaga adat disinergikan dengan kelembagaan pemerintah daerah dalam pengelolaan hutan kota, agar secara vertikal dan horisontal terjadi koordinasi yang optimal, efektif dan efisien.

11. Mewujudkan KISS (Koordinasi, Integrasi, Sinkronisasi dan Sinergis) dalam TW Dam Raman

Mengingat bahwa di Kawasan TW Dam Raman ini telah ada kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga/instansi, maka diperlukan adanya koordinasi, integrasi, sinkronisasi

dan sinergitas diantara stakeholder, baik pemerintah, masyarakat, swasta maupun LSM. Dengan demikian tidak ada tumpang tindih kepentingan antar sektor, tetapi tiap sektor mempunyai peran masing-masing.

12. Membangun Kebersamaan dalam Pemeliharaan Kualitas Lingkungan.

Fungsi TW Dam Raman aksimal apabila tanaman tumbuhan dengan baik. Oleh karena itu perlu membangun kebersamaan dalam pemeliharaan kualitas lingkungan sehingga ada keterlibatan semua pihak, baik pemerintah (dinas-dinas terkait) maupun masyarakat dalam pembangunan dan pemeliharaan kelestarian hutan kota.

13. Menumbuhkan Minat Rekreasi Masyarakat dan Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Lingkungan. a.) Menyediakan ruang-ruang aktivitas rekreasi luar ruangan yang dibutuhkan masyarakat. b.) Menyediakan fasilitas rekreasi dan pendidikan luar ruangan.

14. Membangun koleksi tanaman yang mempunyai nilai estetis, pelestarian jenis asli, perbaikan iklim dan kenyamanan lingkungan perkotaan, konservasi tanah dan air.

15. pemeliharaan tanaman diupayakan seminimal mungkin menggunakan bahan-bahan kimia, diutamakan penggunaan bahan organik dan perlakuan-perlakuan alami. Penggunaan bahan kimia dimungkinkan tetapi dilakukan secara hati-hati sehingga limbahnya tidak terbuang di badan-badan air seperti danau, sungai dan kolam yang dapat menyebabkan kematian hewan-hewan air.

a. Untuk mengurangi genangan air baik di pinggir jalan utama, jalur/track maupun di blok-blok tanaman perlu dipertimbangan pembuatan saluran drainase yang memadai. Genangan-genangan air pada jalan dapat menyebabkan kerusakan sehingga jalan tidak dapat bertahan lama.

b. Pembangunan fasilitas, sarana dan prasarana yang digunakan seperti untuk jalur/track, tempat parkir harus memperhatikan bahan yang dapat meresapkan air.

16. Sampah tampaknya akan menjadi masalah utama dalam pengelolaan TW Dam Raman. Oleh karena itu sejak awal harus dipersiapkan bak sampah yang memisahkan antara bahan organik dan anorganik. Dari tempat sampah, sampah organik akan dibawa langsung ke lokasi pengomposan untuk diproses menjadi kompos yang siap digunakan maupun dijual di kios-kios yang ada. Sampah anorganik diangkut secara rutin (minimal seminggu 2 kali) ke lokasi tempat penimbunan sampah sementara, yang selanjutnya akan dibawa tempat penimbunan akhir.

17. Dalam pembangunan TW Dam Raman, untuk efisiensi dan mendapat hasil yang maksimal, perlu dikembangkan kelembagaan yang mengkoordinasikan kegiatan dari berbagai instansi/sector. Kelembagaan ini berupa tim koordinasi yang terdiri dari berbagai dinas terkait dan *stakeholder* lainnya dan bertanggung jawab kepada Kepala Daerah (Walikota). Tim ini memiliki wewenang pengelolaan khusus selain bertugas untuk menjalankan fungsi koordinasi terutama terhadap instansi pemerintah, yang pelaksanaannya dapat dibantu oleh Unit Pelaksana Teknis.